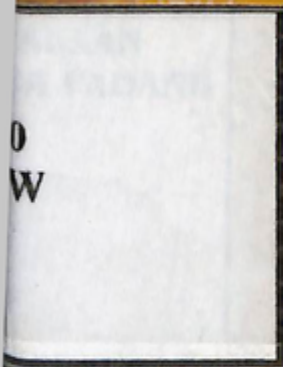


BUDAJA DJAJA 41

TAHUN KE 4, OKTOBER 1971



D
W

Inna Lillahi wa innaillahi rodji'un

Seluruh keluarga B U D A J A D J A J A turut bela-
sungkawa jang sedalan-dalamnja atas meninggalnja :

Ibu K. Kedarsari

(usia 66 tahun)

pada tanggal 8 Oktober 1971
di R.S.T.P. Tjipto Mangunkusumo Djakarta.

Semoga Allah Jang Maha Kuasa mengampuni dosanja
dan menerima amal kebajikannya serta menempatkannya
di tempat jang lapang di sisi Nja.

Dan semoga keluarga jang ditinggalkan diberi kekuat-
an aman dalam menghadapi tjobaan Nja. Amien.

Keluarga BUDAJA DJAJA

PENGALIH-BULANAN BHS INGERIS

"WINDOW ON THE WORLD"

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Comprehensive English reading material for

Univer by study REMA TGL :

Linguistically BERHARGA by qualified experts.

DI EKSI

RP. 40 per copy
20. BENTANGS : 241 (H) 200/18/16)

KLASIFIKASI

GAJIAN

BERSEKUTUHAN Dll. Gedung 3

DJAJARUA Dll. Garut 18

PERUMADIA Dll. Abubakar Ali 28

PERUMADIA Dll. Permula 96

PERPUSTAKAAN
BUDAJA DJAJA
MADJALAH KEKAWIHAN

BUDAJA DJAJA

Madjalah kebudayaan umum

NOMOR 41 — TAHUN KEEMPAT OKTOBER 1971

Penanggungjawab ILEN SURIANEGARA
Redaksi AJIP ROSIDI dan HARIJADI S. HARTOWARDOJO
Sekretaris Redaksi RACHMAT M. SAS. KARANA

dibantu oleh :

Ramadhan K.H., Moh. Amir Sutaarga, Arief Budiman, Asrul Sani, Gajus Siagian,
Goenawan Mohamad, Mochtar Kusumaatmadja, Nono Anwar Makarim, Oesman
Effendi, Taufiq Ismail, Toto S. Bachtiar, Zulharman S.,
Wing Kardjo dan Ajat rohaedi.

Diterbitkan oleh DEWAN KESENIAN DJAKARTA (DKD)

Alamat REDAKSI dan Tatausaha : P.T. Gramedia
Djl. Gadjahmada 110 A P.O. BOX 615 DAK Djakarta Kota.
Izin Tjetak : Kodam V djaja Kep. 017 P/V/1968, tgl. 17 Mei 1968.
Surat Izin Terbit : Surat Menpen no. 183/SM/68, tgl. 9 Mei 1968.
Harga Rp. 50/eksemplar

ISI NOMOR INI

- | | | |
|--|---|-----------------|
| Beberapa momenta dalam sedjarah gerakan pemuda pelajar sebelum perang | — | Abu Hanifah |
| Surat seorang paman kepada kopianakannya Al-Ghazâlî (1059 - 1111 M) : Hudjdjat Al-Islam „ dan ” Menghidupkan kembali ilmu ² Agama”. | — | Mahatmanta |
| Metoda Kirata Basa | — | Vincent Monteil |
| Sedikit tentang pengadjaran Bahasa Indonesia | — | Ajip Rosidi |
| Satu hari musim dingin di rumah petani. Seorang ibu kepada anaknja. Bulan musim dingin. Melintasi Alaska. Minggu absurd (sadjak ²) | — | Zuber 'Usman |
| Menusuk langit dan bumi. Sehabis sembahjang subuh (sadjak ²) | — | Surachmah R. M. |
| Mentjari Keadilan (drama) | — | Apip Mustopa |
| Ilustrasi oleh Nana Banna. | — | Bertolt Brecht |

Madjalah ini menerima sumbangan karangan berupa esei, tjerpen, sadjak, kritik sketsa, partitur lagu dll, dari siapapun djuga. Jang dimuat akan mendapat sekedar imbalan djasa. Redaksi berhak mengadakan robahan atas karangan jang masuk, sepanjang tidak merobah isi. Memuat sesuatu karangan tidak berarti redaksi setuju akan isinja. Setiap karangan jang dimuat dalam madjalah ini dilindungi oleh pemegang haktjipta. Mereka jang mengirimkan sumbangan hendaknja menjerahkan Undang² Haktjipta (Copyright). Pengutipan hanja dapat dilakukan dengan izin pemegang haktjipta. Mereka jang mengirimkan sumbangan hendaknja menjertakan sekedar biografinja.

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
SINTUS DAN ALBAMASO DAN ANJA

BEBERAPA MOMENTA DALAM SEDJARAH GERAKAN PEMUDA SEBELUM PERANG

Pendahuluan :

Sebenarnja banjak sekali momenta dalam gerakan pemuda sebelum perang, dalam zaman Kolonil Belanda, jang dapat dikabarkan. Tetapi saja akan membatasi diri hanja kepada beberapa momenta jang dapat perhatian sampai sekarang, karena mungkin dapat diambil pelajaran daripadanja.

Tentu ada orang jang akan berkata, apa pentingnja mem-bongkar² sedjarah pemuda jang lama itu. Tetapi dengan sedih saja sering merjaksikan bahwa sedjarah Indonesia pada umumnja dan sedjarah resmi dari pemuda mengemukakan data² jang sebenarnja kurang benar, jang seringkali demikian berbeda dengan jang sebenarnja terdjadi, sehingga dapat dikatakan satu pemalsuan sedjarah. Malahan dalam sedjarah pergerakan nasionalpun banjak hal² jang dikemukakan jang berbeda dari fakta² sebenarnja.

Fakta² jang sebenarnja terselimut, kalau tidak hilang sama sekali. Sebenarnja beberapa fakta dapat diperiksakan pada saksi² jang masih hidup, tetapi hal ini djarang dilakukan rupanja. Seringkali pula satu kesalahan dalam sebuah buku diulang dalam buku lain karena dikutip sadja tanpa pemeriksaan lagi.

Pernah saja dengar, bahwa untuk menjusun sedjarah gerakan pemuda, para ahli mentjari bahan² dari surat² kabar waktu terdjadi sesuatu peristiwa. Hal itu sebenarnja kurang tepat.

Ambil sadja waktu Sumpah Pemuda terdjadi dalam tahun 1928, maka saja ingat, bahwa banjak surat-kabar besar dalam bahasa Melayu-Indonesia, memberi komentar jang menjatakan ketakpertajaan penulis²nja kepada tjita² pemuda jang me-njala² itu. Saja masih ingat kritik jang dilepaskan oleh s.k. Bintang Timur misalnja jang menjangsikan abadinja Sumpah Pemuda itu, dan penulisnja (pemimpin redaksinja sendiri) menjatakan dengan sinis bahwa tjita² itu setelah 5 tahun sudah akan luntur. Dengan sendirinja laporan surat kabar² seperti ini kurang tepat. Malahan mereka mengatakan, bahwa Kongres Pemuda itu dipimpin oleh kaum tua, sekalipun tersembunji. Itu sebabnja maka mereka mengira orang² dewasa seperti Ki Hadjar Dewantoro, Sartono, Soekarno, Mangunsarkoro, dll-lah jang sebenarnja mengendalikan Kongres pemuda itu. Sedangkan jang dinamakan pemuda waktu itu adalah jang masih

bersekolah. Mereka jang bukan peladjar lagi dan telah bergerak dalam masyarakat, bukanlah pemuda lagi. Misalnja seorang drs, s.h., i.r., bukanlah pemuda lagi, sebab jang disebut pemuda adalah mereka jang masih duduk di bangku sekolah, baik sekolah landjutan ataupun sekolah tinggi. Otomatis bukan pemuda lagi kalau telah masuk masyarakat.

Misalnja saja sendiri waktu itu baru berumur 22 tahun, beladjar di sekolah dokter jang dinamakan STOVIA. Saudara Mangunsarkoro waktu itu misalnja telah mendjadi guru Taman Siswa, dan dalam mata kami bukan lagi peladjar. Pada dewasa itulah Moh. Yamin mengusulkan nama Peladjar Sekolah Tinggi, diganti dengan nama Mahasiswa. Nama „Mahasiswa” ditolak, sebab predikat „Maha” dianggap terlalu gagah, karena itu organisasi Studen² adalah : Perhimpunan Peladjar Peladjar Indonesia. Sedangkan sebutan terhadap pemuda² dari Sekolah Menengah dan Sekolah Landjutan, adalah murid, dan organisasi pemuda tok bernama : Pemuda Sumatra, Pemuda Ambon, Pemuda Minahasa, atau jang memakai bahasa Belanda memakai predikat „Jong,” seperti : Jong Java, Jong Islamieten Bond, dstnja.

Kembali kepada penilikan sedjarah pemuda sebelum perang, seseorang terutama harus mengetahui sekurang-kurangnya „background”nja, supaya djangan terlalu meleset dalam menulis sedjarah tersebut. Penting djuga diketahui, bahwa perkumpulan pemuda di zaman dulu adalah terutama terdiri dari pemuda² jang masih bersekolah. Ketjuali mungkin perkumpulan² lokal, di mana dapat dikatakan angkatan muda itu adalah mereka jang masih muda, sekalipun tak bersekolah lagi, tetapi peranan mereka dalam sedjarah gerakan Pemuda dapat diabaikan. Tetapi perkumpulan² pemuda Sekolah Landjutan jang benar² murni tidak ada. Dalam Kongres Pemuda ke I th. 1926, usaha² buat mempersatukan perkumpulan² pemuda daerah tidak berhasil. Sedjak waktu itu banjak anggota² terkemuka dari PPPI merangkap djadi anggota perkumpulan² Minahasa, Jong-Java, dll, dan aktif di situ sebagai pimpinan tersebut malahan sebagai ketua. Anggaran² dari perkumpulan² itu tidak melarang masuknja kaum studen, hanja harus diketahui bahwa meerkajang berada di situ adalah memang pemuda sekolah landjutan jang pernah mendjadi anggota perkumpulan pemuda daerah.

Kaum studen itu membawa ide² persatuan ke dalam perkumpulan peladjar daerah, sehingga ketika Kongres Pemuda ke II diorganisir mental ide persatuan bangsa telah mulai matang. Saja sendiri mulai terdjunk ke dalam gerakan pemuda pada tahun 1921 sebagai anggota perkumpulan pemuda daerah „Jong Sumatranen Bond,” dan pada tahun 1926 mendjabat Sekretaris Umum Pengurus Besar (Pusat), tahun 1927 pindah ke perkumpulan „Pemuda Indonesia” sebagai Pemimpin Redaksi madjalah perkumpulan, sekaligus mendjadi anggota P.P.P.I jang resminja

didirikan pada tahun 1926. Kemudian sekaligus djadi pemimpin redaksi madjalah P.P.P.I. jang diberi nama : „Indonesia Raya.”

Ketika Kongres Pemuda ke II, saja djadi Sekretaris Kongres, bagian organisasi, di samping dua sekretaris² lain, buat administrasi dan politik. Demikianlah, pendahuluan ini sekedar latar belakang dari Kongres Pemuda ke II jang bersedjarah itu jang berachir pada tanggal 28 Oktober 1928.

Pemuda-pemuda Bangsa mulai bergerak.

Saja selalu berkejakinan, bahwa awal-mula gerakan kebangsaan dimulai dengan dentuman meriam² Port Arthur, di mana armada-armada Rusia dikalahkan oleh armada Japan jang dipimpin oleh Laksamana Heihachiro Togo. Kemudian Japan melumpuhkan armada Russia jang terkuat dekat kepulauan Tsushima. Kemenangan Japan waktu itu benar² menjadi inspirasi besar buat rakjat² Asia jang terdjajah. Seluruh intelek di negara² Asia melihat ke Japan dan mentjari sebab² mengapa Japan dapat memperkuat diri sedemikian hebatnja, sehingga dapat mengalahkan bangsa kulit putih jang sampai saat itu dianggap tak dapat dikalahkan samasekali. Bangsa Japan, bangsa kuning, berbadan ketjil dapat mengalahkan bangsa Rus jang termasuk bangsa berbadan besar. Lama kelamaan timbul perasaan, bahwa kalau demikian halnja pada satu waktu rakjat Asia dapat melawan pendjajah²nja jang terdiri dari bangsa² kulit putih.

Fikiran² seperti itu timbul dalam kumpulan² pemuda jang oleh Belanda sengadja dikumpulkan di Betawi, untuk dididik menjadi dokter-djawa. Di Sekolah dokter-djawa berkumpul para pemuda jang berasal dari sekolah² rendah diseluruh Nusantara. Selain pemuda² dari Djawa, di situ diuga berkumpul pemuda² dari Sumatra, Ambon, Sulawesi, Timor, dan lain² kepulauan. Mereka hidup bersama dalam satu internat selama ber-tahun². Lamanja beladjar di Sekolah Dokter Djawa pada mulanja hanja 4 tahun, kemudian 6 tahun, dan achirnja 8 tahun. Namanja diganti djadi Sekolah Dokter Bumiputra atau „School tot opleiding van Inlandsche Artsen.” Kemudian sekolah dokter itu menjadi 9 tahun, dan achirnja 10 tahun, namanja menjadi „School tot opleiding van Indische Artsen.”

Gerakan pemuda² sekolah dokter ini baru nampak njata sesudah mereka beladjar selama 8 tahun, djadi setelah sekolah itu berusia kira² seperempat abad, kira² pada permulaan abad ke 20.

Seperti telah diuraikan kemenangan Japan atas Rusia itu menjadi sumber inspirasi di Turki antaranja kepada Gerakan Turki Muda, jang menimbulkan revolusi dalam tahun 1908 di Turki. Kemudian ber-turut²

mempengaruhi beberapa kejadian² di luar negeri, seperti Revolusi Tiongkok, gerakan nasional di India, dan banjak lagi.

Semua itu berkesan benar pada pemuda² peladjar sekolah dokter itu. Karena mereka terpaksa bertahun-tahun bergaul satu sama lain, maka timbullah pengertian baik dari kawan² sesekolah. Pemuda Djawa berkesempatan mengetahui sifat²nja pemuda² Sumatra, Sulawesi, Ambon, Nusa Tenggara dan sebaliknja, sehingga lama kelamaan timbul harga menghargai. Hal ini tidak mudah, karena Kolonial Belanda selalu berusaha supaja antara pemuda² daerah jang satu dengan daerah lainnja ada perbedaan.

Terkenal misalnja utjapan kolonial, jang me-mudji² sukubangsa dengan sifat² jang mentereng.

Dikatakan kepada pemuda² Djawa, bahwa sukubangsa Djawa adalah : „Beschaafd” atau beradab, sukubangsa Ambon : „Trouw,” atau setia, sukubangsa Menado „Dapper,” berani, sukubangsa Sumatra „Fier,” atau gagah. Tak sedikit pemuda² itu jang masuk perangkap buaian ini sampaipun pada zaman revolusi. Tetapi lama kelamaan antara mereka timbul perasaan persatuan, bahwa mereka harus menjusun kekuatan bersama-sama dimulai dari kekuatan daerah, sekalipun tidak terang²an bei-tjita² mewujudkan kemerdekaan. Jang mereka perlukan adalah satu organisasi pemuda daerah dengan tjita² terbatas, misalnja dalam soal sosial, kebudayaan dan pendidikan. Setelah tjukup lama, barulah timbul gerakan pemuda dengan organisasi jang modern. Ini disebabkan oleh karena Belanda tidak mengizinkan pemuda² itu mempunjai organisasi² selain dari organisasi sport atau kesenian dalam sekolah masing². Hal itulah jang menjebakkan lepasan² sekolah dokter, baru benar² dapat aktif setelah mereka tamat sekolah dan bergerak dalam masyarakat. Terkenal dokter Wahidin Sudirohusodo jang dalam tahun 1906 dan 1907 berusaha mendirikan organisasi, terutama buat keperluan pendidikan dan pengadjaran, karena memang Indonesia waktu itu belum mempunjai sekolah² tinggi. Jang tertinggi waktu itu adalah sekolah dokter (8 tahun). Dokter Wahidin terutama mengadakan usaha² buat satu studifonds, jang dapat mengongkosi pemuda² beladjar ke luar negeri. Usaha beliau gagal, tetapi toh mendjadi pendorong buat terus berusaha. Dokter Sutomo berusaha mendirikan satu Studiclub jang kemudian mendjadi organisasi Budi-Utomo. Tudjuan perkumpulan tersebut ialah : Memadjukan bangsa dan negeri, di bidang pengadjaran, pertanian, peternakan, dagang, teknik dan industri.

Budi Utomo mengadakan kongres pertama pada tanggal 5 Oktober tahun 1908. Menurut ukuran sekarang perkumpulan ini adalah perkumpulan pegawai negeri, sebab jang terbanjak adalah anggota² pegawai negeri, dan ketua jang pertama adalah seorang Bupati, R.T. Tirtokusumo. Demikian djuga beberapa lepasan sekolah dokter lainnja, seperti dokter

Tjiptomangunkusumo, dan dokter Rivai (asal Sumatra) mulai bergerak dalam masyarakat. Tetapi mereka yang tak dapat menamatkan sekolahnya, juga masuk kantjah pergerakan, seperti Ki Hadjar Dewantoro, Abdul Muis dll., yang tjukup dikenal dalam gerakan nasional Indonesia.

Pernahkah pengikut² djago² nasional di atas memikirkan dan mendjajikan imadjinasi mereka serta mentjoba menggambarkan Ki Hadjar Dewantoro, Tjiptomangunkusumo, dll. sebagai pemuda?

Kira² 40 tahun yang lalu saja pernah berbitjara dengan beberapa pahlawan² nasional ini, dan mentjoba mengetahui bagaimana mereka sebagai pemuda. Salah satu sifat mereka yang menjolok sebagai pemuda, ialah djiwanja. Sifat romantisme, yang mendjadi tjambuk buat mereka untuk bergerak ke depan sekalipun banjak tantangan. Dalam hal ini mereka tak banjak berbeda dengan kawan² saja segenerasi, dari angkatan 1928. Kamipun amat romantis, kamipun mengimpikan kemerdekaan, yang sedikit banjak berupa utopia.

Dibandingkan dengan mereka, tentu kami agak lebih modern, sebab peladjaran² yang diberikan kepada kamipun lebih sempurna. Kami berkesempatan mempelajari 3 bahasa (kalau tak lebih) hingga dengan sendirinja litteratur yang dapat kami djangkau lebih banjak. Tetapi dalam mentjari djalan ke luar kami sama² romantis seperti mereka. Kalau gedong Kramat 106, gedong Indonesia — Clubgebouw, atau I.C. dapat berbitjara, mungkin akan banjak yang diketahui tentang hidup mereka sehari-hari. I.C. ialah tempat senior-students berdiam, tetapi sekaligus mendjadi tempat berkumpul tidak sadja para-studen, tetapi djuga pemimpin² pemuda² dari daerah dan dari sekolah landjutan. Siang dan malam, I.C. penuh dengan pemuda-pemudi peladjar. Ada yang main biljart, bridge, pingpong, dan ada yang berkumpul memperdebatkan sesuatu yang aktuil. Kadang² sampai larut malam pemuda-pemudi berkumpul mengelilingi medja makan I.C., di mana berkobar perdebatan hangat antara beberapa senior tentang sosialisme, atau tentang keagamaan, kolonialisme, atau tentang kehidupan rakjat Indonesia di daerah. Perdebatan yang hangat umumnja berachir dengan perginja mereka bersama-sama ke Senen, tjari warung kopi.

Tak sering tengah malam terdengar biola Amir Sjarifuddin menangis rangis, sedangkan Moh. Yamin meringkuk menulis menterdjemahan Tagore, sedang yang lain-lain ada yang main tjatur dengan asiknja. Tak sedikit kaum tua mendatangi I.C. buat melepaskan lelah, dan senantiasa mereka dilibatkan dalam perdebatan oleh salah seorang senior studen, dan tak lama antaranja maka parapendengar peladjarpun telah mengelilingi perdebatan tersebut.

Sebagai rekreasi, beberapa kali dalam setahun di I.C. ada pesta. Pada waktu² seperti itu, maka di beranda depan ada band, di mana ada kesempatan untuk berdansa, di ruangan belakang ada gamelan dan wayang, di tengah² tempat ngobrol, di pekarangan ada buffet, dan kursi²

dan medja tempat duduk. Pemuda² Indonesia jang dari Ambon, Timor dan Minahasa dll suka dansa, sedangkan pemuda² dari Djawa melepaskan hati dengan wajang, dan jang selebihnja masih suka romantik bersama-sama kawan² putri jang hadir.

Jang mendjadi kesenangan kami adalah mengundang pemimpin tua memberi tjeramah, dan berusaha merobek-robek fikiran itu, dan tidak tidak sedikit di antara mereka setelah itu mengakui, bahwa kami bukanlah pemuda² jang berotak kosong jang hanja mempunyai semangat jang membara. Anehnja, adalah pada umumnja para-djago studen² itu, di sekolahpun termasuk orang² jang berada di barisan depan. Umumnja kami berpendapat, bahwa untuk mendjadi pemimpin rakjat seharusnya seseorang selain mempunyai idealisme jang tinggi, djuga memperlihatkan kepandaian ilmu.

Ada anekdote jang baik djuga saja tjeritakan di sini. Dalam tahun 1940, saja adalah asisten di Rumah Sakit Umum di Salemba. Pada suatu hari didatangi oleh kemenakan saja, Chairul Saleh jang mengabarkan, bahwa ia tak maju buat eksamennja Kandidat II, R.H.S. Katanja karena ia sibuk mengurus perkumpulan P.P.P.I. Saja berkata kepadanya, bahwa menurut pendapat saja hal itu dapat dimaafkan, bilamana ia dimusuhi profnja, atau baru sakit, atau kurang redjeki, dll, tetapi bukan karena ia mengurus perkumpulan pemuda. Menurut kejakinan saja seorang pemimpin pemuda harus memberi tjontoh dalam segala hal, djuga di sekolah. Saja berkata: „Sebenarnja rakjat kita tidak memerlukan pemipin jang bodoh atau sok pandai, jang akan memperlakukan rakjat sebagai kelintji pertjobaan.

SEKITAR SUMPAAH PEMUDA 1928.

Perkumpulan pemuda jang pertama bernama Tri Koro Darmo jang didirikan pada tanggal 7 Maret 1915. Anggota²nja terutama adalah peladjar² dari Djawa Tengah dan Djawa Timur. Untuk mengatasi kekurangan simpatian pemuda² dari Djawa Barat, maka nama perkumpulan itu dalam kongresnja jang pertama di Solo tahun 1918 diganti namanja djadi Jong Java. Tudjuannja adalah membangun satu Persatuan Djawa Raya. Pertengahan tahun 1920 Jong Java mengadakan kongresnja jang ketiga di Solo dan tahun 1921 kongres ke 4 di Bandung. Tjita² masih Djawa Raya jang berusaha mentjari kemakmuran, dan belum mempunyai perasaan politik. Kongres² lain dalam 1922/23 telah mulai membitjarakan kebangsaan, sekalipun baru terbatas sekali. Kongres tahun 1924 membawa perpetjahan oleh karena Ketua Kongres R. Sam di bawah pimpinan H.A. Salim dari S.I. mengusulkan supaja Jong Java mempunyai 2 golongan anggota, jang di bawah 18 tahun dan di atas 18 tahun. Dan hanja jang di atas 18 tahunlah jang boleh ikut dalam gerakan politik. H.A. Salim berpidato tentang Islam dan

Jong Java, Usul² di atas tidak diterima, dan anggota² jang menjokong usul tersebut meninggalkan Jong Java dan mendirikan Jong Islamieten Bond.

Jong Java terus beraliran netral dalam agama, namun lama kelamaan dipengaruhi oleh arus gerakan Indonesia Raja. Tahun 1926, pada kongres di Solo, Jong Java berubah tujuan dan akan berusaha memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia lainnja. Ketua Jong Java waktu itu adalah Sdr. Djaksodipuro, jang kemudian bernama R.T. Wongsonegoro. Beliau kemudian mendjadi anggota P.P.P.I. dan pernah mendjabat Ketua pula. Setelah Kongres Pemuda kedua, pada Kongres bulan Desember (23-24) 1928 di Djokja Jong Java achirnja memutuskan meleburkan diri dengan perkumpulan² pemuda daerah jang lain, dengan pernyataan, bahwa Jong Java akan „membuktikan dengan tindakan jang njata bahwa perkumpulan itu dapat mengorbankan dirinja” buat keperluan persatuan bangsa.

Dalam Kongresnja Desember 1929 di Semarang Jong Java menerima baik pendirian fusi baru, jaitu „Indonesia Muda”. Dan pembubaran Jong Java pun diputuskan dalam kongres tersebut.

Perkumpulan Pemuda Daerah jang lain adalah : Jong Sumatranen Bond jang kemudian mendjadi : „Pemuda Sumatera”. Perkumpulan inipun dilahirkan atas inisiatif murid² S.T.O.V.I.A., pada tanggal 9 Desember 1917 di Djakarta. Tujuan semula adalah memperkokoh hubungan dan persaudaraan di antara murid² jang berasal dari Sumatera. Tjajang²nja berada di tempat² jang ada sekolah menengah, di Sumatera dan Djawa. Maksudnja jang terutama adalah mendidik anggota²nja agar kelak mendjadi pemimpin². Kongresnja pertama di Padang pada bulan Djuli 1919. Di antara pemimpin²nja jang kemudian dikenal masjarakat Indonesia adalah Moch. Hatta, Tengku Mansur, Dr. Amir, Dr. Bahder Djohan dan Moch. Yamin. Perkumpulan² Pemuda daerah jang lain adalah Jong Minahasa, Jong Ambon dan Jong Selebes. Jong Islamieten Bond (J.I.B.) adalah perkumpulan pemuda jang penting untuk diketahui karena dalam pergerakan pemuda mempunyai tempat tersendiri. Seperti telah dikatakan, pada tahun 1924, golongan pemuda jang melepaskan diri dari Jong Java mendirikan perkumpulan sendiri jang kemudian terkenal sebagai J.I.B. Mereka keluar dari Jong Java, karena gagal dalam usahanja memasukkan faktor agam Islam dalam programnja Jong Java. Djuga karena pada waktu itu Jong Java tidak bersedia mentjabut larangan terhadap anggota²nja ikut serta dalam gerakan politik.

Ketua pertama adalah R. Sam, ex ketua Jong Java dan H.A. Salim diangkat mendjadi penasehat. Perkumpulan ini njata² berdasarkan agama dan tujuannja adalah memajukan pengetahuan tentang agama Islam, dan mentjari persatuan Islam. Para anggota tak perlu peladjar dan berumur dibawah 30 tahun. Tetapi jang terbanjak adalah bekas² peladjar

dan peladjar² dari Sekolah Menengah dan Sekolah Tinggi. Tujuannya jang utama adalah memperkuat perasaan keislaman pada kaum peladjar dan terpeladjar di Indonesia. „Kaum Terpeladjar” adalah mereka tamatan sekolah Tinggi.

Perkumpulan pemuda ini seringkali disebut sebagai „edisi baru dari Sarekat Islam untuk pemuda terpeladjar”. Tetapi kemudian dalam kongresnja th. 1929, J.I.B. menyatakan tak ada hubungan sama sekali dengan P.S.I.I.

Kongres pertama diadakan Desember 1925 di Djokja. Kongres kedua di Solo (Desember 1926). Tema Kongres terutama „soal Islam dan rakjat Islam.” Kongres Desember 1927 membitjarakan soal poligami. Poligami dianggap perlu buat memerangi pelatjuran.

Tentang „Nasionalisme” jang berkobar di dalam gerakan² pemuda² lainnya, J.I.B. mempunjai pendapat lain, J.I.B. berpendapat bahwa Nasionalisme berarti : „Mentjintai tanah air dan bangsa, tetapi di samping itu mentjintai orang² seagama di luar negeri dan semua manusia. Disini tidak ada batas tadjam antara nasionalisme dan internasionalisme.”

Dalam Kongres tahun 1927 itu J.I.B. djuga membitjarakan usul P.P.P.I. tentang persatuan pemuda Indonesia, dan mengadakan usul, seperti jang kemudian menjelma dalam Kongres Pemuda ke II, Oktober 1928. Putusan J.I.B. dinjatakan oleh ketua Wiwoho dalam pidato penutup, bahwa J.I.B. menolak usul dari P.P.P.I. tersebut karena hendak terus mendasarkan perkumpulan J.I.B. pada agama Islam. Oleh karena itu J.I.B. tidak pernah ikut tjampur dalam mendirikan satu organisasi kebangsaan antara pemuda dari seluruh pemuda Islam.

Karena itu J.I.B. sebagai organisasi tidak pernah aktif dalam perundingan Kongres Pemuda ke II, dan djuga tak pernah turut dalam pendjelmaan SUMPAN PEMUDA sebagai klimaks Kongres tahun 1928 itu. Maka penulis² sedjarah jang pernah menjebut-njebut J.I.B. sebagai salah satu eksponen „Sumpah Pemuda” adalah keliru benar, dan hal itu harus dikoreksi. Bahwasanja ada anggota J.I.B. jang djuga menjadi anggota P.P.P.I. hadir, itu soal individu dan tidak sebagai organisasi J.I.B.

Sekarang kita sampai kepada perkumpulan : PERHIMPUNAN PELADJAR-PELADJAR INDONESIA (P.P.P.I.). Perkumpulan ini ditahirkan pada tahun 1925, tetapi benar² aktif baru pada permulaan 1926. Anggota-anggotanja peladjar² (Mahasiswa²) dari Sekolah Tinggi di Bandung dan Djakarta. Semula jang dianggap Sekolah Tinggi adalah Sekolah Tinggi Tehnik (Bandung), Sekolah Tinggi Kehakiman (R.H.S. Djakarta), Sekolah Tinggi Kedokteran (G.H. Djakarta), dan Bagian Atas STOVIA (Djakarta tingkat 6 s/d 10). Tamatan Stovia teoritis sama dengan drs, sedangkan praktis kepandaian mereka telah sama dengan dokter keluaran G.H. atau dokter Eropa. Tjita-tjita P.P.P.I. adalah hampir sama dengan

tjita² Perhimpunan Indonesia (P.I.) di Negeri Belanda. P.I. di negeri Belanda didirikan tahun 1924, setelah lebih dulu mempunyai nama „Indise Vereeniging,” kemudian „Indonesise Vereeniging.”

Tahun 1925, Perhimpunan Indonesia, dalam madjalahnja „Indonesia Merdeka” mendjelaskan dasar tjita²nja sebagai berikut :

1. Hanja ada satu Indonesia jang merasa dirinja satu.
2. Tujuan bersama adalah Pembebasan Indonesia, dengan kekuatan sendiri dan bersifat kebangsaan.

Kemudian P.I. terlibat dalam kerdja sama dengan Komunis Internasionale, sekalipun beberapa pemimpin P.I. seperti Hatta dan Soebardjo bukanlah komunis. Jang njata adalah propaganda P.I. dan beberapa anggautanja jang telah balik ke Indonesia ada pengaruhnja dalam gerakan kemerdekaan via golongan P.P.P.I., antaranja Mr Sartono, Mr Soenarjo, Mr Sujudi dll. Tapi organisatoris sama sekali tidak ada hubungan antara P.I. di negeri Belanda dan P.P.P.I. di Indonesia. Dalam satu hal P.P.P.I. lebih radikal dari P.I. karena P.P.P.I. menolak pendapat P.I. jang anggotanja boleh masuk parlemen Belanda sedangkan P.P.P.I. memboikot segala perwakilan Belanda di HOLLAND dan di Indonesia. Selain daripada itu P.P.P.I. djuga mendjalankan Swadeshi, „total-noncooperation”, jang tidak disetujui misalnja oleh P.N.I. dan Ir. Soekarno. Djasa P.P.P.I. terutama terletak dalam usaha-usahanja jang dapat mempersatukan perkumpulan² pemuda berdasarkan daerah, sehingga via Kongres Pemuda ke II dapat dilahirkan „Indonesia Moeda”. Ini terutama dimungkinkan setelah beberapa pemimpin P.P.P.I. turut menjadi pemimpin perkumpulan pemuda pelajar kedaerahan.

Kongres Pemuda ke I, jang diadakan antara 30 April — 2 Mei 1926 diadakan dalam usaha untuk mempersatukan perkumpulan² pemuda-pemuda daerah. Kongres ini dapat dikatakan kurang berhasil, karena terutama masih adanja rasa tjuriga di antara pemuda² daerah teristimewa terhadap Jong Java jang karena djumlah anggotanja dianggap akan „mendjadjah” pemuda² daerah lain. Harus ditjatat, bahwa di kongres pertama ini J.I.B. nampak hadir, sedangkan dalam Kongres ke II, 1928, absen. Tujuan dari promotor² kongres adalah buat memajukan laham persatuan, dan lebih mempererat hubungan antara perkumpulan² pemuda pelajar bangsa Indonesia. Usaha ini tidak berhasil, tapi sedjak itu ide persatuan telah mulai dibiasakan antara pemuda pelajar umumnya. Jang berkesan sekali dalam Kongres ke I ini adalah suara² kedaerahan jang kuat dan iklim tjuriga terhadap pemuda² Djawa, jang kadang² diputarakan setjara agak kasar.

Tetapi toh telah dapat diperdengarkan pidato² tentang : „Indonesia Bersatu”, „Kemungkinan untuk bahasa² dan kesusasteraan Indonesia di kemudian hari”, djuga : andjuran agar menganggap bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia. Ada pembitjaraan tentang kemungkinan ber-

fusi, ada pidato tentang „kewadajiban agama dalam pergerakan kebangsaan”. Sekalipun keagamaan dibitjarakan, tetapi umumnja pendapat jang menghendaki supaja agama mendjadi programma perdjungan, kurang diterima. Mungkin sedjak itulah J.I.B. berpendapat tidak akan turut serta lagi dalam Kongres ke II. Hal ini kemudian terbukti dalam pidato ketua J.I.B. Wiwoho bulan Desember 1927 (kongres) jang mengatakan, bahwa J.I.B. tidak dapat membantu usul P.P.P.I. untuk berfusi dan mempersatukan perkumpulan² pemuda.

Tahun 1928, pada 26-28 Oktober diadakan Kongres Pemuda ke II, di mana P.P.P.I. memegang pimpinan kongres seluruhnja. Tema dari kongres terutama diarahkan kepada soal fusi atau persatuan pemuda seluruhnja dan kemungkinan dileburnja perkumpulan² pemuda pelajar jang berasal dari daerah². Sekalipun ide persatuan telah mulai populer di antara pemuda² pelajar, tapi masih djuga banjak perdebatan jang sengit. Kembali dapat didengar ketjurigaan dan ketjemasan akan dikuasai oleh mayoritas jang besar. Tetapi walau suara ini amat njaring sekali, tidaklah terdapat pada mayoritas parahadirin. Perombakan perkumpulan² pemuda pelajar daerah tidak dikerdjakan pada waktu itu djuga, karena tiap perkumpulan harus membawa putusan² tsb. lebih dulu ke Kongres perkumpulan mereka masing².

Tetapi kesudahannja dapat seia-sekata buat pengakuan jang bulat, bahwa semua golongan jang turut serta akan bersatu dalam satu perkumpulan Pemuda jang baru, jang akan merupakan fusi dari segala perkumpulan pelajar daerah. Maka lahirlah satu Sumpah Pemuda, jang menjatakan bahwa Pemuda Indonesia :

mempunyai satu tanah air, Indonesia
satu Bangsa, Bangsa Indonesia
satu Bahasa, Bahasa Indonesia.

Dengan demikian tertjapailah tjita² P.P.P.I., jaitu Indonesia bersatu. Pada malam penghabisan Soepratman dan kawan², terdiri dari Mas Dani (ukulele) dan Ibu Sud (nj Bintang Sudibjo) biola dan Soepratman (gitar) memperdengarkan : „Lagu Indonesia Raya.” Berbeda dengan pendapat jang biasa diperdengarkan, lagu ini tidaklah segera diakui oleh pergerakan pemuda. Karena lagu ini dalam bentuk orisinilnja adalah lagu waltz, jang oleh beberapa pendengar, pemimpin partai, dianggap terlalu Barat atau terlalu lunak, bukan lagu perdjungan. Tetapi kesudahannja P.P.P.I. menerima lagu ini sebagai lagu kebangsaan setelah maatnja dirubah mendjadi „Mars.”

Ada tjerita aneh di sini, ialah Soepratman pernah melagukan Indonesia Raya ini sebagai krontjong, dan pernah lagu ini didjadi lagu dalam piringan hitam dari rekaman „Tio Tek Hong” Pasar Baru, Batavia. Saja rasa Soepratman pada waktu itu tidak puas dengan pe-

nerimaan Kongres terhadap lagunja. Sebelum revolusi fisik berkobar, kira² dalam tahun 1944, Cornel Simandjoentak merubah „Mars” tadi mendjadi „Anthem” jang sampai sekarang diakui oleh Republik Indonesia.

Soepratman terang tidak mengira, bahwa lagu karangannya akhirnya toh mendapat tempat terhormat dalam sedjarah dan perdjongan hidup bangsa Indonesia.

Buat generasi saja lagu Indonesia Raya adalah lagu perdjongan, lagu harapan, lagu tjita², dan tiap kali lagu ini mengumandang, maka naik bulu roma, dan air mata tidak dapat ditahan. Dalam zaman Djepang lagu Indonesia Raya sering dinjanjikan dengan sembungji-sembunji, demikian pula sebelumnya, di muka nidung Kolonial Belanda. Kemudian kata² lagu Indonesia Raya, dirobah oleh Bung Karno, misalnja Raya-Raya, mendjadi Merdeka-Merdeka. Di zaman revolusi lagu Indonesia Raya dinjanjikan kalau hati penuh dan darah berkobar. Indonesia Raya berkumandang, ketika Sang Merah Putih dikibarkan, dalam waktu² bersejarah, misalnja ketika proklamasi kemerdekaan, ketika Sang Merah putih menggantikan bendera Belanda di depan Istana Merdeka.

Usul dari P.P.P.I. akhirnya diterima oleh perkumpulan² pemuda geladjar daerah. Jong Java menerimanja dalam Kongresnja tahun 1928. Sedangkan pemuda Indonesia, Pemuda Sumatra, Jong Selebes dan Sekar Rukun (Pasundan) menerimanja pada tahun 1929. Dalam tahun 1929 itu didirikan komisi² dari wakil² perkumpulan pemuda jang akan bersatu. Bulan Oktober 1929 rantjangan fusi itu telah selesai, dan pada bulan Desember 1929 itu antaranja telah disetujui oleh Pemuda Indonesia dalam Kongresnja di Djogja oleh Jong Java di Semarang. Pada pertemuan antara 28 Desember 1930 s/d 2 Januari 1931 dibentuk satu badan pengurus baru jang dinamakan „Komisi Besar” jang akan menjelesaikan segala penjusunan baru buat persiapan kongres pertama dari „INDONESIA MUDA” jang menggantikan perkumpulan² pemuda peladjar daerah² itu.

Tudjuan „Indonesia Muda” adalah memperkuat rasa persatuan di kalangan peladjar² Indonesia, memupuk mempertahankan keinsafan bahwa pemuda Indonesia adalah berbangsa satu, bertanah air satu; dan tertjapainja Indonesia Raya.

Dapat ditambahkan, bahwa lagu Indonesia Raya jang mulai populer di kalangan pemuda peladjar di seluruh tanah air, akhirnya diakui djuga oleh parta² politik sebagai lagu kebangsaan. Tjerita Bung Karno, bahwa ialah jang mentjiptakan Sumpah Pemuda adalah dusta besar.

Dalam bukunya : „Sukarno, an autobiography”, halaman 87 ditulis sbb :

„On October 28, Sukarno officially proclaimed the solemn pledge :

„One nation, One Flag, One Language”.

Selain dari Sumpah Pemuda 1928, adalah lebih komplrit dengan tambahan : Satu bangsa. Dan komplritnja : satu bangsa, satu tanah air, satu bahasa. Djuga dalam halaman itu tertulis : „In 1928 we sang our National anthem for the first time”.

Jang benar adalah, bahwa setelah Soepratman dan kawan² memperdengarkan lagu Indonesia Raya, via biola, gitar dan ukulele, beberapa pemimpin partai memberi komentar. Nama² mereka tak perlu disebut di sini, tetapi seorang mengatakan kepada saja : belum bisa diterima sebagai „volkslied”, terlalu keblanda-blanda, tidak terdengar gamelannja”. Jang lain menjatakan, „Te Westers zeg, harus ada kepribadian kita terdengar dalamnja.” Dan banjak lagi. Terang tiada dari pendengar² jang menjanjikan „anthem Indonesia Raya”. Bilamana buku Bung Karno ditelan begitu sadja, maka orang² jang fanatik anti-Soekarno sekarang mungkin akan menolak pula Sumpah Pemuda itu. Mana tahu. Dan akan timbullah kembali „provincialisme”.

Angkatan '28' jang diterima oleh pemuda² peladjar Indonesia adalah angkatan jang turut dalam Sumpah Pemuda dan turut mendukungnja. Tentu sadja pada sekeliling 1928 ada pemuda² lain dengan perkumpulan² mereka, seperti J.I.B., dan pemuda² dalam lingkungan Kristen dan Katholik, atau jang beraffiliasi dengan partai² politik, seperti Pemuda Muslimin dari Sarekat Islam. Tetapi biasanja jang dianggap angkatan '28' adalah pemuda² daerah jang masih beladjar di sekolah landjutan atau sekolah tinggi dan pada tahun 1928 mengutjapkan sumpah pemuda untuk meleburkan diri dalam persatuan. Ini berarti bahwa pemuda-pemuda jang kemudian berada dalam „Indonesja Muda” dan „Perhimpunan Peladjar² Indonesia” adalah pemuda pemudi jang pernah mendjalankan „Sumpah Pemuda” dengan taatnja.

Seringkali kita dengar ada angkatan 1927, tetapi mereka ini adalah orang² dewasa jang berkumpul di Bandung dan mendirikan Persekutuan Indonesia (4 Djuli 1927) jang kemudian berobah, djadi Partai Nasional Indonesia. Ir. Soekarno, Mr. Sartono, dll adalah pemimpin² dari partai itu. Saja sangsikan apakah mereka dapat disebut angkatan '27'. Tapi njata dalam publikasi² kepartaian dan djuga dalam buku Ir. Soekarno ia hanja menjebut angkatan „27”, sedangkan angkatan „28” tidak disebut-sebut, malahan djasa² angkatan '28' dianggap djasa²-nja sendiri.

Ini sedikit keterangan buat meletakkan perkara dalam tempat jang sebenarnja.

*Berasal dari tjeramah
jang disampaikan di Taman Ismail Marzuki
Djakarta*

SURAT SEORANG PAMAN KEPADA KAPIANAKANNJA

Kus Umar Tonus !

Sebelum engkau dapat meninggalkan dusunmu, sebentar atau lama, engkau belum bisa melihat dusunmu ! Djarak antara dusunmu dan engkau tidak pernah ada, karena engkau sendiri ada dalamnja, sehingga tidak memungkinkan engkau bisa melihat pada profilnja. Tetapi serta engkau berpisah, walau untuk sementara, baru engkau mentjitakan djarak, baru mungkin engkau bisa melihat dan mentjeritakan apa jang sedang terdjadi dan apa jang tersisa masih di dalam dusunmu itu.

Sebelum itu engkau akan menganggap kampungmu sebagai sesuatu jang datar, sederhana, karena engkau sudah biasa, bahkan engkau merupakan sebagian dari padanja. Buruk dan bagusnja dusunmu, engkau tidak akan sanggup untuk menilai, bahkan merasa tidak berhak untuk itu. Sebaliknya bahkan engkau akan merasa tersinggung dengan anggapan jang kurang menjenangkan jang menjangkut dusun itu. Tetapi satu kali engkau dapat kesempatan lepas, tiba² engkau seperti orang jang menemukan alasan, betapapun lemahnja, untuk dapat menjoroti liku² jang tersebunji dari pandangan matamu selama ini.

Ini sama sekali tidak berarti aku menasihati engkau untuk meninggalkan dusunmu ! Tidak sama sekali ! Bahkan sebaliknya. Aku ingin sekali menasihati engkau untuk tetap tinggal di dusun. Tetapi lebih dari itu, aku mengandjurkan engkau untuk mentjoba mengusahakan diri melihat dusunmu dari dalam tanpa adanja djarak antara engkau dan dusunmu itu. Atau dengan perkataan lain, tjoba tjitakan djarak itu, tanpa engkau harus meninggalkannja.

Dapatkah engkau mentjeritakan tentang dirimu tanpa engkau dapat memperbandingkan dirimu dengan orang lain ? Lagi. Dapatkah engkau mentjeritakan tentang dusunmu, tanpa memperbandingkan dusunmu dengan dusun orang lain ?

Mungkin itu sesuatu jang mustahil.

Barangkali Maxim Gorky merupakan satu tjontoh. Dia bisa mendjadi seorang guru untukmu. Sajang sekali aku terlambat membuatja Gorky. Sehingga tidak memungkinkan aku mengambil Gorky sebagai guru jang pertama. Guruku jang pertama, terutama adalah diriku sendiri. Itulah suatu kelemahan dalam diriku jang harus kuakui. Sebagai akibat. Karena aku tidak sanggup mengadjar diriku sendiri, aku tidak sanggup pula membuat diriku mendjadi sesuatu. Seseorang.

Ambillah Gorky sebagai teladan ! Sedjak ketjil Gorky sudah banjak mengalami perubahan lingkungan. Pindah dari kampung ke kampung. Dari keluarga ke keluarga. Sehingga memungkinkan dia melihat banjak perbandingan. Dengan demikian dia mendapatkan alasan jang kuat untuk mentjeritakan sesuatu. Karena dengan terdapatnja perbedaan seperti pula persamaan dalam perbandingan itu, suatu kisah, suatu tjerita, lahir.

Barangkali keadaan rumah tangga keluargamu, jang menjangkut djuga seluruh anggota keluarga keturunan nenek²mu, sungguh luar biasa mengharukan. Termasuk penderitaan ibumu, saudara² ibumu, nenekmu, luar biasa menjentuh perasaan. Setiap anggota pribadi keluargamu sebenarnja merupakan seorang tokoh besar dalam tragedi kehidupan ini. Tetapi darimana engkau akan dapat memulai untuk menampilkan tokoh²mu itu, termasuk dirimu sendiri, di atas panggung di depan matamu sendiri sebagai seorang saksi. Boleh djadi engkau akan merasa malu, djika sebagian dari dirimu diketahui orang. Tetapi sebagai seorang saksi djustru engkau sendiri harus maju ke depan menundjukan dirimu dihadapan orang² dengan sematjam tantangan.

Mungkin engkau bisa merasa bahwa engkau adalah seorang anak manusia jang paling menderita, paling tjelaka di dunia ini, oleh karena itu sedapat mungkin engkau ingin menjembunjukan dirimu di balik sikap diammu. Tetapi kemungkinan lain, sebenarnja sebagian besar penduduk dusunmu keadaannja sama sadja denganmu, luar biasa mengharukan.

Apa jang engkau rasai sama dengan sebagian besar jang mereka rasai. Djika mereka bisa membusungkan dada mereka di hadapanmu, karena mereka merasa memiliki sedikit kelebihan dari padamu. Atau sebaliknya. Djika engkau merasakan rendah diri di hadapan para tetangga, karena engkau merasa kekurangan sedikit keseimbangan daripada sesama antara tetangga. Di dusunmu engkau bersama mereka menggunakan ukuran² jang sama. Ukuran itu telah menempatkan dirimu dalam anggapanmu sendiri di tengah para tetangga dan demikian pula sebaliknya. Manakala engkau berhasil bisa membawakan ukuran lain jang berbeda dari ukuran jang lazim mereka gunakan bersama, baru engkau dapat menempatkan dirimu pada suatu kedudukan jang tidak mereka tempatkan.

Setiap anggota penduduk dusunmu merupakan seorang tokoh jang mengharukan dalam drama kehidupan ini. Engkau dapat mengkisahkan itu semua. Apa jang mereka katakan, tjita²kan, fikirkan, takuti, segani, tuntutan, tjari, merupakan satu tjerita.

Apakah engkau harus menunggu sampai engkau meninggalkan dusunmu, supaja engkau melihat dan menemukan kembali tokoh² dari lakon² itu di tengah kehidupan seharianmu sendiri. Apakah engkau

harus menunggu sampai engkau bisa. memperbandingkan orang² itu dengan orang² yang belum engkau kenal sebelumnya, supaya engkau bisa mentjeritakan orang² tersebut sebagai tokoh²mu.

Djangan malu makan singkong. Karena tetangga djuga biasa makan singkong. Tetapi soalnya lebih dari itu. Barangkali engkau akan lebih-lebih merasa malu, djika makan singkong sadjapun sampai tidak mampu, disebabkan begitu dalamnja engkau tenggelam dalam kemiskinan.

Mengapa aku djustru hanya menjebut singkong ?

Djangan menjangka hanya tjinta melulu sadja jang memegang peranan dalam hidup ini. Tetapi lapar djuga membagi satu peranan pula di atas panggung. Selalu dapat didjumpai di mana-mana dalam setiap hasil sastra dunia sepotong roti. Entah sepotong roti itu dibawakan oleh seorang Tolstoy atau seorang Gorky, entah Balzac atau Hugo. Engkau djuga bisa berfilsafat sambil masak nasi seperti Mohammad Dimiyati. Bahwa tanpa mengatjau atau mengaduk, tidak mungkin beras dimasak bisa matang dan rata. Entah itu bubur jang paling entjer atau nasi kukus jang paling akas. Djadi engkau sudah bisa mulai dari sini.

Sajangilah kampungmu dengan tjaramu sendiri. Aku merasa sajang djika dusunmu lepas dari perhatianmu !

Tidak perlu engkau meninggalkan daerahmu. Untuk pergi ke daerah lain hanya untuk mentjiptakan tokoh² jang kaku. Sampai ke tanah Pasundan untuk hanya membuat sematjam wajang golek dengan gerak gerak kedjiwaan jang kikuk. Atau sampai ke Djepang hanya untuk membuat boneka². Tetapi di dusunmu tjukup banjak tragedi kehidupan jang dramatis, djika engkau sanggup menghajati tokoh²mu setjara mejakinkan.

Dusunmu adalah dusun miskin di-tengah² pedusunan jang termasuk minus. Engkau akan tjepat merasai kemiskinan di-tengah² tetangga jang lebih mampu dari dirimu, tetapi mungkin engkau tidak akan lekas bisa merasai kemiskinan daerahmu. Miskin dalam setiap hal. Dan djika aku di sini menjebut kemiskinan, engkau harus sadar, bahwa tidak ada jang begitu banjak bitjara selain kemiskinan. Kemiskinan adalah sesuatu jang banjak omongan. Djuga tidak ada jang begitu banjak digarap dalam kehidupan ini selain kemiskinan. Tolstoy dan hampir semua tukang tjerita menggarapnja. Djangan merasa asing djika kemiskinan menentukan bentuk kebudajaan.

Di daerahmu ada sedjenis makanan jang disebut growol. Growol termasuk bahan makan jang paling buruk. Tetapi bagi anak² jang dilahirkan di daerahmu, jang dibesarkan dengan growol, makanan itu sudah mendjadi sematjam tjandu. Di masa dewasa dan tuanja seorang jang meninggalkan daerahnja hidup di perantauan, masih merasakan ketagihan akan makanan itu. Balikan terachir djenis makanan tersebut semakin lebih meluas dibawa orang² ke daerah lain, sehingga dengan demikian

makanan jang terkenal buruk itu mengalami ekspansi. Apakah itu bukan suatu tjerita ?

Penduduk daerahmu bukan sematjam manusia pemakan daging. Daging terlalu mewah buat mereka. Mungkin rata² setiap orang hanja satu kali dalam satu tahun melihat daging. Hanja pada hariraja lebaran sadja. Itu pun bukan rata² daging sapi jang harus dibeli, tetapi sebagian adalah daging ayam, binatang ternak jang biasa di piara oleh setiap rumah tangga sehingga jang paling miskin. Rumah pedjagalan sapi hanja terdapat satu tempat dalam satu daerah gabungan kedua kepupatian mendjadi satu. Engkau tidak dapat melihat keanehan daerahmu ini, sebelum engkau menemukan di daerah lain dalam satu kepupatian terdapat belasan pedjagalan, untuk satu dusun satu pedjagalan, sekurangnja, ditambah pematongan² liar dari djenis binatang lainnja, karena penduduk di situ biasa dan suka makan daging. Atau sebelum engkau mendengar di suatu negeri di hulusungai Nil putih orang tjukup merasa malu makan daging angsa itik atau ayam karena mereka sebagai bahan baku makan daging sapi dan minum susu. Sebegitu djauh di daerahmu orang kekurangan daging, masih tjukup merasa djidjik terhadap daging ular dan tikus.

Di dusunmu sebelum engkau lahir kuhitung ada duabelas perusahaan tahu. Tetapi tahu dari dahulu sampai sekarang masih dianggap makanan istimewa. Malah ada orang jang padahal mampu, punja pandangan bahwa makan tahu termasuk berdosa karena tjukup mewah. Apakah ini bukan suatu perbandingan. Apakah engkau harus menunggu sampai djauh mengembara di negeri orang untuk dapat melihat keanehan di daerah sendiri.

Aku tidak menjukai samasekali untuk mengutip suatu utjapan tanpa mengetahui seluruh pola fikiran orang jang mengutjapkannya, tapi maafilah khusus untukmu aku dalam hal ini tjoba mengutip Chesterton : *The whole object of travel is not to set foot on foreign land. It is at last to set foot on one's own country as a foreign land.*

Chesterton benar. Dan seluruh dari setiap buku jang ditulis Gorky telah membuktikan kebenaran itu. Oleh karena itu aku sungguh tidak gegabah untuk mengandjurkan kepadamu, untuk mentjoba berusaha mendjadi orang lain di dusun sendiri, sebelum dan tanpa engkau meninggalkan dan kembali.

Ambillah Gorky sebagai tjontoh, sebelum – djika terpaksa – engkau harus meninggalkan kampung. Tetapi aku menahan engkau tetap tinggal di dusun. Aku berharap engkau bisa bertjerita seperti Gorky tanpa engkau harus mengembara seperti Gorky. Engkau bisa menampilkan setiap penghuni dusunmu sebagai tokoh² besar di atas panggung jang kau dapat tjiptakan dalam tjeritamu. Asal engkau kupas habis²an tanpa bersisa setiap kebesaran dan kekerdilan jang tersembunji dalam djiwa mereka.

Aku telah berkenalan dengan seorang pengarang terkenal jang djauh lebih masih muda dariku. Ia bertjerita padaku bahwa ia mempunyai seorang nenek, seorang perampok. Mengapa ia tidak menokohkan neneknja dalam salah satu tjiptaannja. Aku mengandjurkan ia supaya mentjoba menuliskan kisah neneknja sebagai tokoh. Dan ternyata ia memang sedang menulis kisah itu. Tetapi ia menuliskan kisah neneknja itu sesudah ia menulis banjak buku² jang lain, dan tidak pada pertama kali ia dahulu beladjar menulis. Satu hal jang bisa dibayangkan sampai dimana selisih perbedaannja.

Engkau bisa mentjeritakan bagaimana ibumu ketawa setiap bitjara dan bitjara dengan logat jang di-buat² seperti orang kota, dan tidak seperti orang desa sebagaimana sewadjarnja. Apakah jang mendorong ibumu suka begitu? Kemiskinan dan putus asa? Dan sepotong sisa dari impian siang jang tergantung di awang²? Engkau tidak ingat akan nenekmu, jang lain sama sekali djika dibandingkan ibumu. Nenekmu telah meninggal waktu engkau masih ketjil.

Tetapi engkau bisa mentjeritakan tetanggamu. Bagaimana seorang ibu jang berhenti djadi tukang pidjat, karena tjuma seorang anaknja telah mendjadi guru sekolah dasar dan bergelar bachelor of art. Perasaan malu, dengan anggapan bahwa satu pekerdjaan halal dan mulia seperti mendjadi tukang pidjat itu adalah hina. Satu anggapan jang salah dan aneh, tetapi jang salah dan aneh sebenarnja adalah anggapan umum di dusunmu! Tak mungkin bisa dilawan?

Dapatkah engkau mengupas sebab² sosial psikologis mengapa seorang ibu menghentikan djasa² baiknja kepada masyarakat jang memerlukanja.

Engkau di dusun jang sepi dan indah pemandangannja dengan latar belakang deretan bukit² itu bisa bergaul setiap hari dengan orang² kampungmu, untuk mengumpulkan bahan²mu sebanjak mungkin tanpa batas, karena setiap orang adalah seorang peran jang hidup di muka hidungmu.

Bagaimana seorang bapa jang butahuruf pulang dari sawah memanggul patjul minta ditegur sebagai/dengan panggilan pak dokter, satu corruption dari kata bapak-nja - dokter, tjuma karena seorang lelakinja telah berhasil mentjapai gelar doctorandus dalam ilmu pendidikan.

Seorang ibu jang butahuruf pula minta disebut ibu wedana, tjuma karena seorang menantunja mendjabat satu pekerdjaan di kewedanaan.

Atau seorang pegawai kebugatian, jang minta didesadesuskan tentang dirinja bahwa ia mendapat hadiah titel kandjeng temenggung.

Betapa salah seorang saudara ibumu sendiri, sependjang umur dari tahun ke tahun, siang malam, bukan termangu atau termenung, tetapi berfikir, sampai putih uban di kepala, tak kenal waktu, di bawah pohon

pisang atau pohon kelapa, dengan pakaian jang serba kotor, duduk menekur. Djika tak ada jang disebut masa datang, apakah masih bisa terbahang masa lalunja ?

Mungkin salah seorang saudara ibumu jang lain lagi mengalami satu pengalaman jang sama sebagai akibat revolusi seperti jang djuga dialami oleh Dr. Zivago seorang/tokoh dalam buku Boris Pasternak. Tjuma sajang aku sendiri tidak bisa mengagumi Dr. Zivago !

Apakah rakjat itu mempunyai perasaan terima kasih ? Engkau boleh menipu dirimu sendiri dengan dalil² sosialisme jang paling merdu kedengaran, bahwa rakjat adalah tumpuan segala, dan tudjuan ke mana setiap pengurbanan. Tetapi apakah rakjat itu dalam kamus politiknya terdapat perasaan terimakasih ?

Aku tidak ingin meletakkan Boris Pasternak seorang jang berdjalan lebih dahulu dari padamu.

Namun engkau masih djuga bisa tjeritakan, bagaimana seorang bekas pelajan nenekmu sebagai tukang kebun, tukang timba, tukang pikul, tukang antar, tukang djemput, tukang pandjat, tiba² bisa berdiri bertolak pinggang, dengan bitjara bahasa jang paling kasar dan sipak jang seperti mau mengadjak berkelahi, di muka saudara ibumu, tanpa sebab jang, bisa diperselisihkan, tetapi tjuma karena saudara ibumu tiba² mendjadi miskin, dan tjuma karena bekas pelajan nenekmu itu berkat revolusi mempunyai anak perempuan mendjadi guru sekolah dasar. Apakah itu bukan suatu kisah ?

Seorang lagi saudara sepupu ibumu, seorang veteran jang pada zaman gemuruhnja revolusi turut mati²an mempertahankan kemerdekaan bangsa ini, sesudah revolusi berlalu dan dimenangkan, harus menganggur dan hidup luntang-lantung. Bukan itunja, melainkan bagaimana hidup seterusnya ia berdjuaug terus supaja ia masih bisa dianggap ada, dan bukan tidak ada lagi, walau toh sudah dijatakan tak ada lagi sebagai manusia anggota dusun. Apakah itu bukan suatu tragedi revolusi.

Djika engkau masih bisa makan singkong, itu djauh lebih bagus dari apa jang sering bisa kumakan, karena aku sering hanja mampu makan singkong djuga sekaligus bersama kulitnja. Tak ada kulit² jang terbuang. Engkau tidak tahu bahwa aku pernah sering makan kulit² pisang. Tidak mungkin seseorang bisa bosan makan nasi, djika makan nasi sadjapun djarang dan kurang. Mungkin engkau tak pertjaja dan tidak bisa membayangkan, djika sebaliknya ada orang jang sudah djemu makan nasi, oleh karena itu harus mentjiptakan djenis makanan lain.

Djangan lupa engkau mentjeritakan bagaimana satu alat pengeras suara dipasang oleh seorang tetangga presis di sebelah atas kepalamu, jang memantjarkan putaran lagu² lembah sungai Gangga jang disangkanya lagu² padang pasir, terus menerus dari pagi buta sampai sendja,

dari rembang siang sampai larut malam. Sehingga orang tidak bisa tidur, atau engkau sampai mendjadi biasa tidur di bawah djeritan² dan lengkingan² jang tak kundjung putus.

Tjoba sadja dahulu ! Tjoba perbandingkan dirimu dengan Gorky. Engkau tidak akan menjamai, karena memang engkau tidak sama, tetapi kemungkinan engkau malah berlawanan. Djustru karena itu, engkau bisa melihat dan menemukan dirimu, dan djangan berlagak untuk men-tjoba² djadi orang lain dari dirimu sendiri.

Engkau tjukup tjuma bertjerita sadja. Tanpa pretensi dan tanpa prasangka jang kau bawa dari kedunguanmu. Tanpa engkau mentjela atau memudji, asal engkau menjelam sampai ke dasarnja djiwa jang djadi sasaranmu, dan mengangkat dari segala kemungkinan psychologis tanpa bersisa.

Mungkin engkau dibentji atau ditjinta, karena engkau telah menjentuh katahati nurani sampai dasar jang tidak pernah mereka selami. Engkau akan mendjulang tinggi, karena engkau telah tampil dengan tjerita tentang semua jang akan mereka akui, bahwa pokok tjerita itu adalah mereka sendiri.

Aku ingin memberi hadiah padamu. Tetapi hadiahku padamu tjuma namamu sendiri.

**AL - GHAZALI (1059 - 1111 M) : "HUDJDJAT
AL-ISLAM" dan "MENGHIDUPKAN KEMBALI
ILMU-ILMU AGAMA"**

Imam Ghazali ialah ahli pikir jang paling masjhur di bidang kebudajaan Islam. Beliau digelari dengan „Bukti Islam” (*Hudjdjat al-Islâm*) dan, menurut gurunja Al-Djuwaynî jaitu Imâm al-Haramain, „Ghazali itu, lautan tak bertepi”. Pada Abad Pertengahan, di Eropah, ia disebut dengan nama Latin *Algazel*, dan pengaruhnja luar biasa atas alam Timur maupun dunia Barat. Kita sekarang mengetahui kira² limapuluh karangannja, meskipun Tafsirnja di dalam 40 djilid sudah turut hilang hantjur di abad ketigabelas, di waktu pendudukan Mongol. Di antara buku² jang ditulis oleh Imam Ghazali, chususnya di masa hidupnja jang terachir (1095 1111 M), kita harus mengutip tiga kitab jang terpenting : *Tahâfut al-Falâsifa* (Penghantjuran Filsafat), *Ihjâ' ulûm ad-dîn* (Menghidupkan kembali ilmu² Agama) dan *Al-Munqidh min ad-dalâl* (Pembébas dari kesesatan). Ada pelbagai terdjemahan dari tulisan² Imam Ghazali ke dalam bahasa² asing, tetapi kebanyakan kurang lengkap. Misalnja, kitab Ghazali jang terpenting, jaitu *Ihjâ'*, hanja sebagian jang telah disalin ke dalam bahasa Djerman, Spanjol, Perantjis dll. Alhamdulillah, benkat Tengku Hadji Ismail Jakub, Rektor IAIN Surabaya, terdjemahan *Ihjâ'* itu ke dalam bahasa Indonesia hampir selesai dan tiga djilid telah diterbitkan di Surabaya (1964-1968). Achirulkalam, lima atau enam buku lain dari Ghazali sudah berada dan terdapat dalam bahasa Indonesia.

1- *Orientasi perpustakaan :*

a)-*Terdjemahan karangan² Ghazali dalam b. Indonesia :*

- 1 - H. Abdullah bin NUH, *Renungan* (b. Arab : *At-Tafakkur*), Djakarta (tanpa tanggal.)
- 2 - Abdullah bin NUH, *Tjinta dan Bahagia* (dari *Al-Mahabba* dan *Minhadj al-Abidîn*), Djakarta 1959 (1965).
- 3 - Abdullah bin NUH, *Pembébas dari kesesatan*, Djakarta, 1960 (1966), dari *Al-Munqidh min ad-Dalâl*.
- 4 - M. Zain DJAMBEK, *O Anak !* (dari *Ajjuhâ-1-Walad*), Djakarta, 1937 (1965).
- 5 - Tengku Hadji Ismail JAKUB, *Ihjâ' Al-Ghazali* (Menghidupkan kembali ilmu Agama), Surabaya, tiga djilid (1964-1969).

- 6 – K.H. Mochtar RASJIDI, *Ichtisar Ihjau Ulumiddin*, Jogjakarta, 1966.
- 7 – H. RUS'AN, *Pengantar Ilmu Tassauf* (dari *Bidâjat al-Hidâja*), Djakarta, 1957 (1965).
- 8 – H. RUS'AN, *Perjuangan melawan kesesatan*, (dari *Al-Munqidh min ad-Dalâl*), Djakarta, 1963.

b)- Mengenai Ghazali d.b. Indonesia :

- 9 – H. Zainal Arifin ABBAS, *Ilmu Tashawwuf*, Medan, 1966, hal. 317-329.
- 10 – J.W.M. BAKKER, S.J., *Ichtisar Filsafat Islam*, Jogjakarta, 1969, hal. 33-34.
- 11 – Hasbullah BAKRY, *Disekitar Filsafat Scholastik Islam*, Solo, 1961 (1965) hal. 57-66.
- 12 – S.A. AL-HAMDANY, *Sanggahan terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi*, Bandung, 1969, hal. 44-48 dan 91.
- 13 – Dr. HAMKA, *Perkembangan Tasauf dari abad ke abad*, Djakarta, 1952 (1962), hal. 118-133.
- 14 – A. HANAFI, *Pengantar Filsafat Islam*, Djakarta, 1969, hal. 146-169.
- 15 – Sir Hamilton GIBB, *Islam dalam Lintasan Sedjarah* (dari buku *Mohammedanism*), Djakarta, 1960 (1964), hal. 116-119.
- 16 – IQBAL, *Pembangunan kembali Alam pikiran Islam* (dari buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*), Djakarta, 1966, hal. 5-8, 84, 117, 150, 177.
- 17 – Tk. H. Ismail JAKUB, *Mentjari Makam Imam Ghazali*, Surabaya, 1969.
- 18 – H. M. Arief LUBIS, *Imam Ghazali dan Filosouf Barat*, Djakarta, 1955 (1965).
- 19 – M. NATSIR, *Capita selecta*, I, Bandung, 1961, hal. 19-23 (1937).

c)-Dalam bahasa² asing :

- 20 – M. A. ABU-RIDAH, *Al-Ghazâlî und seine Widerlegung der griechischen Philosophie* (Tahâfut al-Falâsifah), Madrid, 1952 (1959). B. Djerman.
- 21 – Miguel ASIN PALACIOS, *Algazel, dogmatica, moral, ascetica*, Zaragoza, 1901.
- 22 – Miguel ASIN PALACIOS, *Algazel, El justo medio en la creencia*, terdj. d.b. Spanyol dari *Kitâb al-Iqtisâd fi-l-l 'tiqâd*, Madrid, 1929.

- 23 – *La Espiritualidad de Algazel y su sentido cristiano*, 5 djilid, Madrid 1934-1941 (d. bahasa Spanyol).
- 24 – H. BAUER, *Islamische Ethik*, d.b. Djerman, 3 djilid, Halle, 1916, 1917, 1922.
- 25 – R. CHIDIAC, *Réfutation excellente de la divinité de Jésus-Christ d'après les Evangiles*, terdj. Perantjis dari buku *Ar-Radd al-Djamîl* oleh Ghazali, Paris, 1939.
- 26 – Henri CORBIN, *Histoire de la Philosophie islamique*, Paris, 1964, hal. 251-261.
- 27 – Louis GARDET, *L'Islâm* (b. Perantjis), Paris, 1967, hal. 257-270.
- 28 – Louis GARDET et M.-M. ANAWATI, *Introduction à la théologie musulmane*, Paris, 1948.
- 29 – W.H.T. GAIRDNER, *The Niche of Lights*, London, 1924.
- 30 – I. GOLDZIJER, *Streitschrift des Ghazâli gegen die Bâtiniyya Sekte*, Leiden, 1916 (1956).
- 31 – F. JABRE, *La notion de certitude selon Ghazâli*, Paris, 1958.
- 32 – F. JABRE, *La notion de ma'rifa chez Ghazâli*, Beyrouth, 1958.
- 33 – F. JABRE, *Erreur et délivrance*, terdj. Perantjis dari *Al-Munqidh min ad-Dalâl*, diteliti oleh Prof. V. Monteil, Beyrouth, UNESCO, 1959.
- 34 – IBN KHALDÛN, *Al-Muqaddima*, terdj. Perantjis oleh Prof. Vincent MONTEIL, Beirut, III, 1968, VI, 30, hal. 1173-1184 (*lbtâl al-Falsafa*):
- 35 – H. KLOPFER, *Al-Djuwaini, Imâm al-Haramain* (guru Al-Ghazâli), *Sjâmil fi usûl ad-dîn*, I, 1, teks Arab, Kairo, 1960.
- 36 – D.B. MACDONALD, *The Life of Ghazâli*, Journ. Amer. Orient. Soc. XX, 1899.
- 37 – MACKANE, *Al-Ghazâli's Book of Fear and Hope*, London, 1962.
- 38 – Louis MASSIGNON, *Le Christ dans les Evangiles, selon Al-Ghazâli*, (d.b. Perantjis, tentang Nabi Isa menurut Ghazâli), dari *Opera Minora*, II, Beirut, 1963, Paris, 1969, hal. 523-536 (1933).
- 39 – J. OBERMAN, *Der philosophische und religiöse Subjektivismus Ghazâlis*, Wien-Leipzig, 1921.
- 40 – O. PRETZL, *Die Streitschrift des Ghazâli gegen die Ibâhîja*; 1933.
- 41 – M. SMITH, *Al-Ghazâli the Mystic*, London, 1944.
- 42 – W.M. WATT, *The Faith and Practice of al-Ghazâli*, London, 1953.
- 43 – W.M. WATT, *The Study of Ghazâli*, dari madjalah *Oriens*, 13-14, 1960.
- 44 – A.J. WENSINCK, *La pensée de Ghazâli*, Paris, 1940.

"Ia adalah Abû-Hamîd bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazâlî, gelar Hudjdjat-ul-Islam, lahir tahun 451 H. (1059 M.) di Tûs, suatu kota ketjil di Chorâsân (Iran). Kata² *al-Ghazâlî* kadang² diutjapkan *al-Ghazzâlî* (dua kali z). Dengan men-duakali-kan kata² *al-Ghazzâlî* diambil dari kata² *Ghazzâl*, artinja tukang pemintal benang, karena pekerdjaan ajah *al-Ghazzâlî* ialah memintal benang wool, sedang *al-Ghazâlî* dengan satu z, diambil dari kata² *Ghazâlê*, nama kampung kelahiran al-Ghazâlî. Sebutan terachir ini banjak dipakai. Ajah al-Ghazali adalah seorang tasawuf jang saleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudaranja masih ketjil. Akan tetapi, sebelum wafatnja, ia telah menitipkan kedua anaknja tersebut kepada seorang tasawuf pula untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnja. Al-Ghazali per-tama² beladjar ilmu agama di kota Tus, kemudian meneruskan di Djurdjan, dan achirnja di Nisjâpur, pada Al-Djuwainî (Imâm al-Haramain), sampai jang terachir ini wafat tahun 478 H./1085 M. Kemudian ia berkundjung pada Nizâm al-Mulk di kota Mu'askar, dan daripadanja ia mendapat kehormatan dan penghargaan jang besar, sehingga ia tinggal di kota itu enam tahun lamanja. Pada tahun 483 H./1090 M., ia diangkat mendjadi guru di sekolah (*madrassa*) di Nizâmijja di Bagdad, dan pekerdjaannya itu dilaksanakannya dengan sangat berhasil. Selama di Bagdad, selain mengadjar, djuga mengadakan bantahan² terhadap fikiran² golongan Filsafat dan lain² (A. Hanafi, 1969, hal. 146).

Dalam buku²nja, chususnja dalam *Tahâfut al-Falâsifa* (Penghantjuran Filsafat, atau Kegagalan Filosof², atau Katjau-balau Filsafat), dalam *Al-Munqidh min ad-Dalâl* (Pembébas dari kesesatan), dalam *Ihjâ' 'Ulûm ad-Dîn* (Menghidupkan kembali ilmu² Agama) dan lain², Ghazâlî menentang Filsafat Islam, chususnja metafisika (*al-ilâhijjât*), bahkan mengkafirkan mereka dalam tiga soal : „pengingkaran kebangkitan djasmani : membataskan ilmu Tuhan, kepada hal² jang besar sadja ; dan kepertjajaan tentang qadimnja alam dan keazaliannya" (Hanafi, hal. 148). Ghazâlî sendiri telah berkata : „Filsafat Aristoteles terbagi dalam tiga bagian : sebagian menjebabkan kufur, sebagian merupakan bid'ah, dan sebagian dapat diterima" (*Al-Munqidh*). Bagaimanapun djuga, A. Hanafi dapat menulis (hal. 155) : „dari uraian tersebut di atas, djelaslah bahwa al-Ghazali, bagaimanapun sikapnja terhadap filsafat dan filosof², namun ia tetap masuk dalam golongan filosof". Sesungguhnya, kita dapat membatja, dalam buku² Ghazâlî, pelbagai sebutan jang terpenting, di bidang pikiran Filsafat itu. Misalnja, ia mengutip, dalam *Ihjâ'* (IV, 262, dalam édisi Kairo), kata² jang berikut, jang mungkin berasal dari Chalifah 'Alî : al-'adjuz 'ani-l-idrâk, idrâk, jaitu : „ke-tak-mungkinan penginderaanpun,

MILIK DEPT. PERTANIAN
KABUPATEN PADANG

penginderaan." Setjara lain, yakni : „Jang dapat mengakui bahwa ia tidak mungkin mengindera segala-galanya, seorang itu telah dapat sampai tingkat penginderaan jang paling tinggi." Kemudian, Ghazâli telah mengutip kata² Saidina Ali jang berikut : „Djanganlah melihat jang hak itu, dari manusianja — tetapi kenalilah dahulu apa jang hak itu, kemudian engkau baru akan dapat mengenal dan mengetahui siapa-kah orang jang hak itu !" (Al-Munqidh). Achirnja, dia (Ghazali itu) mendapatkan satu filsafat, jang dapat disimpulkan „Filsafat itu ialah mengemukakan Akal. Tetapi, Akal itu sendiri tidak senantiasa dapat dipertjaja buat sanggup mentjapai Kebenaran Jang Mutlak" (Hamka, hal 122). Misalnja, dalam bukunja *At-Tafakur* (Renungan), mengenai keterangan tjara bertafakur, tentang tjiptaan Tuhan, seperti sabda Nabi Muhammad : „Hendaklah jang kamu renungkan itu tjiptaan Tuhan, dan bukan Diri Tuhan." Kemudian, Ghazali berkata : „Sekarang lihat pula, betapa Ia mendjadikan tulang² kepala, bagaimana dihimpun dari 55 potong tulang Djumlah tulang² dalam badan manusia ialah 248 buah Tubuh manusia dilengkapi dengan 529 buah urat daging Lihatlah misalnja lahir dan batin manusia, djasmani dan rohaninja, akan kagumlah kita, padahal semua itu, asalnja hanja setitik air kotor sadja Semua itu ditjiptakan Tuhan, hanja denga nutfah sadja (atau mani), sementara ia masih dalam kandungan (rahim), dalam gelap gelita Binatang memang sudah takkan sampai ke tingkat itu. Tapi manusia tentu dapat ; hanja dia sendiri jang tak mau mempergunakan tenaga² batinnja."

3. Antara kesangsian dan kelurusan hati.

Waktu Ghazâli sedang mengadjar di Bagdad, „ia tertimpa keraguraguan, tentang kegunaan pekerdjaannja, sehingga achirnja ia menderita penyakit jang tidak bisa diobati dengan obat lahiriah (physiotherapy). Pekerdjaannja itu kemudian ditinggalkannja pada tahun 488 H., untuk menudju Damsjik, dan di kota ini ia merenung, membatja dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai djalan hidupnja" (A. Hanafi, hal. 146). Hingga kini, di kota Damsjik, „diperlihatkan menara bahagian Barat (*manâra gharbijja*) dari mesdjid Umawi itu, di mana dikatakan, di situlah Imam Ghazali berchilwah dan mengarang kitabnja : *Ihjâ' 'Ulûm-id-Dîn*. Inipun berbêda dengan apa jang saja pernah batja dalam riwayat hidup Imam Ghazali, bahwa beliau berdiam di suatu sudut dari Masdjid Umawi. Sehingga tempat itu terkenal kemudian, dengan nama : *Al-Ghazâlijah*. Waktu saja selidiki, mana tempat itu, tidak ada jang tahu" (I. Jakub, 1969, hal. 161).

„Begitulah krisis jang menimpa al-Ghazali, seperti jang ditjeritakannya sendiri, baik jang bersifat psikologis maupun mental.” (A. Hanafi). Inilah kata² Al-Ghâzâlî sendiri, jang ditulis dalam bukunya *Al-Munqidh*, pada tahun 1106 M., menurut terjemahan H. Rus'an (1963, hal. 83-84) : „Aku renung kembali, aku berfikir bolak balik mempertimbangkan se-dalam²nja di dalam kalbuku, untuk beberapa sa'at, guna menentukan pilihan mana jang akan diambil, dalam menentukan sikap dan langkah jang akan datang. Kadang² terfikir olehku, bahwa aku harus meninggalkan kota Bagdad ini, melepaskan diri melawan segala pengaruh lingkungan ; tetapi terkadang terfikir lagi untuk tetap bertahan di dalam lingkungan jang ada pada masa itu Sementara itu, suara iman jang sutji memanggil-manggil diriku, dengan njarinja : „Kelana ! Kelana ! Kelana !” Di dalam mendengarkan bisikan² hati jang sedemikian halusnja itu, maka timbullah kembali semangat dan tekad, untuk melarikan diri dari ikatan² keduniawian. Tetapi, segera Sjeitan datang kembali menggoda, katanja : „Ini adalah soal jang lumrah, jang mengganggu semangat anda.” Seterusnja, Sjeitan itu akan berkata pula : „Djanganlah anda lekas menjerah kepadanya” Hampir mendekati enam bulan lamanja, jaitu dari bulan Radjab tahun 488 H (kira² bulan Djuli tahun 1095 M), aku terus menerus merasa diombang-ambingkan, oleh perasaan dan pikiran, antara memilih kemegahan dan kesenangan hidup duniawi dan kebahagiaan hidup jang kekal abadi Dengan taqdir Allah, bibirku mendjadi kering, lidahku rasanja terkuntji, sehingga aku tak sempat memberikan kulijah².” Ghazâlî itu, achirnja pergi ke Mekkah, tinggal di Syria, dimana berdiam selama hampir dua tahun, demikian berdjalan ke Rumah Sutji (*al-Bait al-Muqaddas*) di Dârussalâm dan beliau tinggal di dalam Mesdjid itu (berchalwat). Achirulkalam, hampir sebelas tahun sesudah mulai krisis itu, Ghazâlî kembali ke *madrassa* (sekolah) Nisjâpur, pada tahun 499 H, maka beliau akan meninggal dunia di kota Tûs, di Iran utara, pada tahun 505 H/1111 M.

Apakah Ghazâlî itu lurus hati, dalam mentjeritakan krisis kesangsian itu ? Sebenarnya, ia mengadjukan perkaranja sendiri, dalam hal ini. Tetapi, sesungguhnya, jang dia katakan, itu adalah dari hati ke hati. Karena masalah rochanijah itu dapat dibandingkan dengan kesaksian lain, misalnja sebutan Maulana Abû-I-Kalâm Azûd (1888-1958). Alim-ulama tersebut adalah seorang sardjana India, jang telah menulis dalam mukaddimahnja untuk bukunya *Tardjumân-i Qur-ân*, jang dikarang, dalam bahasa urdu, waktu Azâd itu dipendjara di District Jail, Meerut, pada tahun 1930 : „There is hardly a single conviction in me which has not had to bear the stings of doubt, or single belief which has not faced the test of denial. I have gulped in posion mixed with every

draught appled to my lips.” Bagaimanapun djuga, kelurusan hati, bagi Ghazâli, terserah pada sikapnja terhadap djalan Sufi atau Mistik Islam, dan chususnja makna jang diterima oleh kata *hati*, sebagai imbang an istilah Arab *qalb* atau *fu'âd*, jang berarti „pusat ma'rifat Tuhan.”

4. Apakah djalan Sufi dapat diterima oleh Islam orthodox ?

Menurut Prof. D.B. Mac Donald (1903), „pengaruh Sufi memperoleh kedudukan jang kokoh dan terdjamin dalam *Gerédja (Djama'ah)* Islam Ia (Ghazâli) telah memberikan tempat, dalam sistim Islam, buat kehidupan keagamaan jang penuh dengan perasaan hati.” Bagi Sir Hamilton Gibb (1949) : „Djanganlah dikira, bahwa ia, dengan menggunakan „djalan” Sufi, telah menolak ilmu usulnja jang lama ; sebabnja ialah karena kejakinan² dari pengalaman pribadinja, jang memungkinkan Al-Ghazali menghubungkan dengan keberanian dan kejakinan, sistim tjita² usul filsafat dan mistik, jang hingga pada waktu itu terpetjah² dan berlawanan.” Dr. Hamka berkata (1952, hal. 125) : „Tertarik beliau (Ghazali) kepada Tasauf, sebab jang dipentingkan dalam Tasauf, bukanlah se-mata² akal. Sebab sudah njata dengan hanja memperturutkan renungan akal, hanja bangkrutlah jang akan bertemu Jang sangat menarik beliau dalam Tasauf ialah latihan² djiwanja Maka hati sanubari jang bersih itulah jang dapat mendekati Tuhan Orang 'arif jang telah mentjapai martabat begini itulah Ketjintaan Tuhan, jang telah bertemu dengan intisari Ilmu.” A. Hanafi (1969) menulis bahwa „Al-Ghazali djuga dengan djelas menentang pikiran tasauf jang mengatakan, bahwa seorang tasauf, apabila telah mentjapai tingkatan ma'rifat, tidak lagi mengenal batas larangan dan sudah mendjadi bébas dari ikatan² Sjara'. Dalam setiap langkahnja, baik berhadapan dengan filosof atau dengan ulama kalam atau orang² tasawuf, ia hanja mempunjai tudjuan satu sadja, jaitu menghidupkan semangat baru bagi Islam” (hal. 167).

Ghazâlilah jang mengutip sebutan 'Alî b. Abî Tâlib jang berikut : „Orang jang merindukan sorga, harus melupakan hal² keduniawian.” Menurut Ghazâli, dalam buku *lhjû'*nja, dunia berdasar atas empatpuluh tiang rochanijah, jang ber-turut² dan ber-ganti². Tiang itu dinamai „para wali abdâl.” Meréka itu „dapat mentjapai tingkatannja sebagai wali Abdal, dengan empat hal : dengan mengosongkan perut ; berdjaga di waktu malam ; diam ; dan mengasingkan diri dari masjarakat.” Seorang sardjana Indonesia, jaitu Tengku Hadji Ismail Jakub, dari Atjeh, sekarang Rektor IAIN Surabaya, telah berangkat ke kota Tûs, di Iran utara, mentjari makam Imam Ghazâli. Ia sampai di sana tanggal 1 April 1969, untuk melihat suatu bangunan tinggi dan besar, yakni *Châneqâh* atau

„biara” *darvisj*, jaitu Ahli² Tasawwuf, sebagai tempat Imam Ghâzali di masa hidupnja jang terachir, mengadjar dan beribadah. Tetapi, itu bukan makam Ghazâlî, karena belum diketahui dengan pasti di mana letaknja. „Sebab tidak pernah, dalam masjarakat Islam, dari kalangan ulama, dikuburkan dalam chânaqâhnja (dalam langgarnja). Karena dapat mengganggu dan bisa sadja mendatangkan hal² jang tidak wadjar. Di Indonesiá djuga, tidak dikuburkan ulama itu dalam pondok atau langgarnja, (tetapi) dalam kebun pesantrennja” (L. Jakub, 1969, hal. 112).

Bagaimana Ghazâlî, jang adalah pembéla Ahli Sufi sedjati, melawan golongan *ta’lîmijja*, jaitu kaum Sji’ah jang batinijah? Menurut Louis Gardet (1967, hal. 258), „kita tidak dapat mengetahui kalau Ibn Sîna merupakan penganut Ahli Sunnah atau kaum Sji’ah, sebenarnja lingkungan Ghazâlî adalah, pada waktu itu djuga, hampir kompromi antara dua aliran itu.” Chalifahlah jang minta, dari beliau, penerangan² mengenai adjaran Imam ma’sûm (jang tidak pernah berdosa). Ghazâlî telah menjerang *ta’wâl* Ismâ’ilijah, jang mentjari satu arti jang berlainan dengan arti lahirnja, bagi tiap ayat Kur’an. Dalam bukunja *Al-Munqidh*, misalnja, beliau berkata : „Jang dimaksud sekarang ini. hanjalah sekedar menjatakân, bahwa adjaran mereka (kaum Ta’limijah) itu tidak dapat memuaskan hasrat orang, jang ingin pendjelasan jang melenjapkan segala ke-ragu²an, ingin melepaskan dirinja dari kegelapan jang disebabkan oleh simpang-siurnja berbagai pendapat” (terdj. A.B. Nuh, 1966, hal. 30). Bagaimanapun djuga, adjaran golongan *ta’lîmijja* itu telah mempengaruhi pikiran Ghazâlî sendiri, dalam buku²nja jang terachir, seperti *Misjkât al-Anwâr* (Relung tjahaja) atau *Ar-Risâlat al-ladunijja* (Surat Mistik) dll. Di pihak lain, satu abad sesudah kematian Ghazâlî, seorang ulama dari Sji’ah (Ismâ’ilijah) dari Jaman, Saidina Ali b. Md. Ibn. al Walîd (jang mening. pada tahun 1215 M), akan mengarang tulisannja terkenal dinamai *Dâmigh al-bâtil* (Penghantjuran kesesatan), sebagai djawab terhadap serangan² dari al-Ghazâlî (H. Corbin, 1964, hal. 256).

Achirulkalam, Ghazâlî telah menulis bukunja jang termasukhur, jang bernama : „Penjanggahan jang halus, terhadap keTuhanan Nabi Isa dalam Kitab Indjil” (*Ar-Radd al-djamîl li-ilâhijjât ‘Isâ bi-sarîh al-Indjil*). Pokok karangan itu ialah kedudukan dan peranan Nabi Isa, menurut teks Kitab Indjil. Bagi pandangan Ghazâlî, orang² Kristen, kalau ingin logis, harus mengakui wujud tiga dewa atau meniadakan intisari Tuhan. Menurut Ghazâlî, tidak ada „rahasia” tentang keTuhanan Isa, inkarnasi (*hulûl*)nja dan menghidupkannja kembali. Kalau orang Kristen pertjaja pada kechusususan (*chususijja*) Isa, sikap itu hanja berasal dari anggapan jang salah.

5. Pengaruh Ghazali di médan pikiran universil

Kebesaran al-Ghazâlî telah merupakan, hingga kini, cususnja sedjak Taqî-ad-Dîn as-Subkî, dalam *Tabaqâtnja asj-Sjâji'ijja*, kemuliaan membandingkan adjaran dan kepribadian al-Ghazâlî jang luar biasa. Dalam tahun 1937, Md. Natsir membandingkan al-Ghazâlî dengan seorang filosof Barat, jaitu David Hume (1711-1776) : „Ghazâlî mengikuti aliran falsafah jang boleh dinamakan *mazhab hissijat*, yakni jang kira² sama artinja dengan *mazhab perasaan*. Sebagaimana filosof Inggeris David Hume, jang mengemukakan bahwa *perasaan* adalah sebagai alat jang terpenting dalam falsafah, di waktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni satu aliran falsafah jang timbul di abad ke-18, jang se-mata² berdasar kepada pemeriksaan pantjaindera dan akal manusia, demikian pula Imam Ghazali membangkitkan *réaksi* atas aliran falsafah jang sampai ke zamannja ... (Kemudian), Al-Ghazâlî merupakan perintis teori „kausalitetz” atau *sebab-akibat*. Inilah, sebagai tjontoh : „Bahwasanja apabila berkumpul dua perkara (*hâl*) ber-sama², maka belum ada, dalam keadaan itu, dalil jang tepat, bahwa jang pertama mendjadi sebab dari jang ke dua” dll. Menurut hémat A. Hanafi (1969), „pengaruh al-Ghazali besar sekali, di kalangan kaum muslimin sendiri sampai sekarang ini, sebagaimana djuga di kalangan tokoh² pikir abad pertengahan, bahkan djuga sampai pada tokoh² pikir abad modern” (hal. 169). Bagaimanapun djuga, seorang Pekalongan, jaitu Said bin Abdullah Al-Hamdany, di dalam bukunja terhadap Tashawuf dan Ahli Sufi (1969), berani hingga menulis (hal. 45), tentang Ghazâlî : „moga² Allah mema'afkan dia !” Dia berkata djuga (hal. 46) : „Ghazâlî adalah Ghazali, bahkan ia dianggap bébas dan tidak terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan.” Sesungguhnya, kita boleh memilihi pendapat Dr. Hamka jang berikut (1952-62, hal. 120 dan 132) : „Inilah (Ghazali) suatu Pribadi Besar, jang sukar bandinganja, jang telah mendjadi ni'mat Allah, ke dalam kaum Muslimin, di zaman ke-ragu²annja menghadapi pertumbuhan zaman Memanglah, Ghazali *Mudjaddid*, pembuka djalan baru bagi Tasauf Islam, dalam perkembangannja jang meluas, dan berkesan di se-rata² Dunia Islam Tidaklah dapat dimungkiri bagaimana besar pengaruh Tasauf tjiptaan Ghazali, jang telah mempertemukan kembali di antara Ilmu Bathin dengan Ilmu Lahir.”

METODA KIRATA BASA

Menghadapi berbagai mitologia dan legenda jang merupakan warisan karuhunja, banjak orang Sunda jang mentjoba mentjari arti di baik tjerita² jang sering sangat adjaib dan tak masuk akal itu. Umumnja mereka berangkat dari anggapan bahwa tidak semata-mata untuk iseng sadjalah karuhunja mentjiptakan dongeng² jang tak masuk akal seperti Dajang Sumbi jang dilahirkan oleh seekor babi betina kemudian mcpunjai putra Sang Kuriang dari seekor andjing, atau Mundinglaja di Kusumah jang terbang mengembara ke Sadjabaning Langit untuk memperoleh Lajang Salaka Domas, atau Tjiung Wanara jang mengeramkan telur ayam kepada seekor naga di gunung Padang. Dari anggapan seperti itu maka mereka lalu mentjari apa jang berada di balik tjerita sering dengan djalan mentjari hubungan logika menurut alampikiran diri dan djamannja sendiri.

Karena tjerita² itu sendiri tersebar dari mulut ke mulut, turun temurun dari nenek ke tjutju, maka ada berbagai-bagai versi jang beredar. Kematjamragaman versi itu memberi kemungkinan untuk timbulnja bermatjamragam interpretasi pula. Umumnja interpretasi itu hanja mengambil garisbesar belaka, sedangkan detail tak pernah diperhatikan, karena memang tjerita² itu sendiri jang beredar dari mulut ke mulut mcpunjai banjak matjam detail mungkin sama banjak dengan djumlah fantasi dan imadjinasi orang² jang pernah mengisahkannya.

Tak adanja teks lengkap jang tertulis jang dapat mendjadi babon tjerita itu menjebabkan banjak interpretasi bersifat fragmentaris belaka. Tafsiran² jang fragmentaris itu biasanja hanja mengambil salahsatu faset sadja dari mitologia itu, jang dapat dipergunakan untuk menerangkan sesuatu pendapat jang hendak ditundjang si pemberi interpretasi sebagai pendapat jang sesuai dengan kebidjaksanaan nenek-mojangnja.

Misalnja terhadap tjerita Mundinglaja di Kusumah orang suka mengambil bagian Mundinglaja terbang ke Sadjabaning Langit sebagai fragmen jang bersifat mistis; atau jang melukiskan Mundinglaja menaklukkan Djonggrang Kalapitung jang sering ditafsirkan sebagai lambang nafsu hewani manusia. Demikian djuga dalam tjerita Sang Kuriang, bagian jang mengisahkan kegagalannja membendung Tjitarum sebelum fadjar, dianggap bagian jang melambangkan kesia-siaan manusia serakah.

Tidak hanya episode² saja yang menarik orang Sunda untuk memberikan tafsiran sendiri, melainkan juga utjapan² yang dianggap otentik atau bahkan djuga nama² pelaku atau tempat yang disebut dalam tjerita. Sanghiang Tikoro dalam tjerita Sang Kuriang bukanlah hanya semata nama tempat di mana sungai Tjitarum menjempit. Djonggrang Kalapitung oleh sementara orang dinamakan Djonggrang Kalapeteng (peteng = gelap) yang setelah takluk kepada Mundinglaja lantas bertukar nama menjadi Djonggrang Kalapadang (padang = terang), karena kemudian djadi penunjuk djalan buat Mundinglaja yang tak tahu arah ke Sadjabaning Langit.

Dalam hal memberikan tafsiran kepada nama² pelaku, tempat maupun benda ataupun kedjadian, orang Sunda mempunjai tjara yang biasa dinamakan kirata atau kirata-basa. Tidak mustahil kegemaran membuat kirata-basa ini merupakan salahsatu pengaruh kebudayaan Djawa setelah Mataram menaklukkan keradjaan² Sunda pada abad ke-17, seperti djuga kebudayaan-tembang (dangding), feodalisme yang memperkenalkan undak-usuk (= tingkat²) bahasa, dan lain².

Setjara main² kirata-basa itu sering ditafsirkan sebagai „dikira-kira (sugan) njata”, jaitu „dikira-kira (barangkali saja) benar”. Tjaranja ialah dengan memetjah-metjah sesuatu kata atau nama dalam bagian² atau sukukata² yang dapat ditafsirkan sesuai dengan keinginan yang menafsirkannya. Dalam kirata-basa kadang² etimologi penting, tapi kadang² tidak. Kalau kata yang hendak diuraikan artinya dapat didekati setjara etimologis, dan hasil pendekatan etimologis itu bersesuaian dengan keinginan si penafsir, nistjaja digunakanlah keterangan etimologis itu. Tetapi kalau si penafsir melihat djalan-memintas yang lebih pendek dan keterangan etimologi malah memberi petunjuk ke arah yang berlainan dengan yang dikehendakinja, maka etimologi bukan saja ditinggalkan, tetapi sering dinafikan !

Misalnja apabila ahli kirata-basa mentjari arti kata „Sang Kuriang”, mereka tjenderung untuk mentjari asal kata „Kuriang” yang konon kiranja berasal dari „guriang” atau „guru hiang”. Dalam menafsirkan kata „kabeurangan” dalam sebutan „Sang Kuriang kabeurangan” yang setjara harfiah berarti Sang Kuriang kesiangan, lantas mereka memberikan tafsiran „Sang Kuriang yang mendapat petunjuk atau perbuka”, karena perkataan „kabeurangan” itu menurut mereka bukan berarti terlambat sehingga hari keburu siang, melainkan „kakeunaan ku beurang” atau „memperoleh siang” seperti dalam kalimat „angeun haseunka-taibeuritan”. Hal itu mereka lakukan karena mereka hendak menafsirkan tokoh Sang Kuriang sebagai tokoh yang luar biasa dan melambangkan manusia yang mendapat petunjuk atau perbuka.

Tapi dalam memberikan tafsiran setjara kirata terhadap kalimat Tuhan dalam Al-Qur'an „Iqra kitabuka” yang diterdjemahkan sebagai

„geura batja buku maraneh” (= batjalah bukumu sendiri), mereka sampai kepada kesimpulan bahwa jang harus dibatja itu bukanlah Al-Qur'an melainkan „buku² jang berada pada dirimu sendiri, jaitu keempat buku tulang jang terdapat dalam tubuh, artinja membatja dirimu sendiri”. Mengapa? Kiranja karena waktu mereka sampai pada perkataan „buku” jang merupakan terdjemahan dari perkataan „al-kitab” dan jang berasal dari perkataan Belanda „het boek”, lantas mereka tidak setia lagi kepada etimologi dan mengelirukannya dengan perkataan „buku” jang asli Sunda dan jang berarti „dua bagian jang mengapit sebuah ruas”. Dan buku jang terdapat dalam diri kita adalah buku² tulang!

Untuk mengambil tjontoh jang lebih populer tapi agak bersifat bergurau dapat kita ambil perkataan „medja” jang oleh para ahli kirata diuraikan sebagai „tempat untuk orang² berkeliling ra-me² membawa he-dja (= berita)”, tanpa mempedulikan djudjutan etimologi jang menerangkan bahwa perkataan tersebut berasal dari bahasa Portugis.

Buat ahli kirata-basa, tidaklah kebetulan bahwa orang jang memimpin penjerangan dan kemudian menaklukkan Madjapahit itu bernama Raden Patah, karena perkataan „Patah” itu asalnja „fatah” artinja pembuka, jaitu orang jang membuka kegelapan djahilijah Madjapahit.

Dari kenjataan itu nampak bahwa bagi mereka kebenaran sedjarah harus senantiasa sedjalan dengan tafsiran terhadap nama² dan kata² jang dipergunakan. Anggapan itu dapat memberikan kesimpulan bahwa sebenarnja tak ada sedjarah jang berupa tjerita jang berasal dari peristiwa² djaman dahulu jang benar² terdjadi. Jang ada adalah tjerita² jang melambangkan (perdjuangan hidup) manusia. Bagi mereka tak penting apakah betul keradjaan Madjapahit itu ada dan apakah betul ditaklukkan oleh seseorang bernama Raden Patah. Jang penting bagi mereka adalah kenjataan bahwa Raden Patah (= Pembuka) telah membuka dinding² buta kedjahilan Madjapahit.

Barangkali untuk sementara fihak tjara berfikir dan tjara menafsirkan seperti itu hanja semata-mata lelutjon belaka, jang hanja meimbulkan tertawaan, bahkan tjemooh. Paling tidak menganggapnja sebagai tak sungguh².

Tapi di sini saja harus segera menjatakan bahwa mereka jang menganggap bahwa kirata-basa itu tidak sungguh² atau lelutjon belaka, adalah keliru. Kirata-basa sebagai salahsatu tjara, bahkan suatu metoda berfikir, adalah sungguh². Kirata-basa adalah suatu metoda berfikir jang dianggap tak kurang nilaija dari suatu ilmu, jang bagi banjak orang Sunda (dan djuga Djawa) adalah satu²nja ilmu jang tak dapat diragukan lagi karena ia merupakan satu²nja ilmu jang benar.

Ilmu atau metoda ini banjak sekali digunakan orang Sunda bukan sadja untuk memahami tjerita² lama jang merupakan warisan karuhun ataupun peristiwa² sedjarah jang sudah lampau, melainkan djuga untuk memahami dan memberikan penilaian terhadap kehidupan² njata di sekeliling mereka sendiri pada djamannja. Pantjasila bagi mereka bukan semata-mata sila jang lima, tetapi merupakan landjutan dari kebenaran djumlah djari di setiap tangan atau kaki jang lengkap, merupakan landjutan dari kebenaran djumlah pantjadria manusia jang sehat, dan bahkan merupakan landjutan dari djumlah rukun Islam. Seorang ahli kirata jang pandai setjara djitu pernah memberikan keterangan bahwa Islam itu artinja :

I-sa, S-ubuh, L-ohor, A-sar, dan M-agrib. Ternjata keterangan seperti itu lebih mudah dimengerti oleh orang Sunda awam jang tak tahu atau tak mempedulikan apakah nama dan urutan waktu sembahjang itu demikian pula dalam aslinja.

Menurut hemat saja, sampai sekarang orang terlalu menganggap enteng, malah mentjemooh terhadap kirata-basa. Menganggapnja bukan sadja tak serius, melainkan djuga merendhakkannja sebagai suatu sistim jang tak logis, tak ilmiah dan bertentangan dengan fakta² sedjarah serta akal sehat.

Tetapi bagaimanapun, tjara dan metoda berfikir seperti itu bukan sadja dipergunakan, melainkan telah merupakan „way of life” (sebagian) orang Sunda (dan Djawa) ! Untuk mengerti tjara berfikir mereka, sepatutnjalah kita berusaha untuk mengerti „way of life” tersebut. Pertama-tama jaitu dengan tjara membuka mata telinga, dan hati, kepada adanja kenjataan tersebut, untuk kemudian mengumpulkan bahan² jang ada, dan achirnja mentjoba memahami setjara lebih baik.

Memang bagi mereka jang telah terbiasa berfikir setjara logis dan ilmiah, tjara berfikir kirata-basa ini lutju dan seperti main², tidak logis pula. Tapi mestilah diingat pula bahwa tjara berfikir logis dan ilmiah itupun bagi mereka jang telah biasa berfikir setjara kirata-basa, tidak lebih hanja permainan kanak² jang keliru belaka.

SEDIKIT TENTANG PENGADJARAN BAHASA INDONESIA PADA WAKTU INI

Setahu saja, sampai kepada sa'at ini, belum pernah diadakan penjelidikan jang mendalam di mana terletak kesalahan, sesudah seperempat abad lebih dengan resmi bahasa Indonesia dipakai sebagai wadah pengadjaran, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Landjutan Pertama dan Landjutan Atas sampai ke Perguruan Tinggi atau Universitas. Kenjataanja, apabila dibandingkan mutu pengadjaran jang ditjapai oleh pemuda² kita sedjak dari permulaan zaman kemerdekaan sampai sekarang, dari tingkat SD, SLP, SLA, Akademis sampai tingkat Universitas, menurut desas-desus, makin lama makin merosot atau berkurang mutunja. Di mana sebenarnja terletak kesalahan, betulkah pada bidang bahasa sebagai wadah pengadjaran dan pendidikan atau pada materi pengadjaran atau pendidikan itu sendiri, pada bidang mata-peladjaran², pada organisasi pendidikan dan pengadjaran itu atau sarana² lain jang bertalian erat dengan kelantjaran dan kematjetan djalan pengadjaran itu? Dipandang dengan katjamata dan technik pengadjaran dan pendidikan haruslah diperiksa seluruhnja, kemudian baru dapat djnjatakan dengan pasti, di mana terletak kesalahan dan siapa jang bersalah. Djanganlah hanja tuding-menuding, tuduh-menuduh atau salah menjalahkan belaka!

Pada achir tahun pengadjaran 1969 - 1970 IKIP Rawamangun, Djakarta, pernah mengadakan research jang terbatas sekali, karena terbatasnja pembiajaan jang ada atau kesempatan jang diperoleh Djurusan Bahasa Indonesia. Dari hasilnja, ada beberapa hal jang patut saja kemukakan di sini:

a. Kurang pengawasan dari atas. Sedjak Inspeksi Pengadjaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah (kemudian berganti nama Urusan Bahasa Indonesia dan Daerah) ditiadakan, ternjata pengadjaran bahasa Indonesia kurang terpelihara dan terarah.

b. Kurang batjaan (buku² perpustakaan) dan buku² peladjaran. Peladjaran bahasa kurang sekali mempergunakan buku dan tidak djarang, semana sekolah tidak mempunjai buku pegangan sama sekali. Pengadjaran bahasa di SD dituliskan di papan tulis. Tidak djarang pula kapurpun sampai tidak punja. Karena tidak lantjar pembagian kapur atau tidak ada, guru² terpaksa tiap hari membeli setjara kéténgan. Saja sendiri sehubungan dengan research Djurusan Bahasa Indonesia FKSS - IKIP

Djakarta, telah menjaksikan sendiri keadaan itu pada SD sekitar Djakarta dan termasuk Pulau Seribu.

c. Kaburnja ukuran bahasa. Disebabkan pada suatu ketika, SLP dan SLA (Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan jang sederajat) diberi kesempatan memesan atau mempergunakan buku² jang diusahakan di daerah masing² – di antara buku² itu isinja tidak djarang ada jang di bawah nilai, tegasnja tidak baik – tetapi karena itu jang ada di daerah atau karena sesuatu sebab jang lain maka itulah jang dipakai. Hal itu tentu djuga besar pengaruhnja atas djalan pengadjaran bahasa terutama terhadap kemampuan murid di daerah dalam berbahasa, seperti jang dikehendaki.

d. Keragu-raguan guru² tentang ukuran bahasa Indonesia. Pada permulaan kemerdekaan Indonesia, ketika seluruh peladjaran diberikan dalam bahasa Indonesia, ada sebahagian jang beranggapan bahwa bahasa Indonesia bahasa jang baru sama sekali dan tidak dapat disamakan ukurannya dengan bahasa jang lazim dipergunakan, tentu sebelumnja jang disebut bahasa Melaju. Antara tahun 1949 sampai achir tahun 1952 saja disertai oleh Radio Republik Indonesia menguraikan sesuatu jang berhubungan dengan bahasa (Ruangan Rudjak Bahasa) sering saja menerima teguran dari pendengar, jang mengatakan : *bahasa Indonesia bukan bahasa Melaju*. Memang pada masa permulaan itu sebagian dari penulis² muda tampil dengan tjorak karangan, baik prosa maupun puisi, karena suasana kemerdekaan, bahasa jang mereka pergunakan mempunyai napas dan tjorak baru, lebih lintjah dan lebih hidup, sesuai dengan suasana kemerdekaan.

INDONESIA PENGGANTI MELAJU.

Banjak pada ketika itu orang jang beranggapan, pergantian bahasa Melaju mendjadi bahasa Indonesia akan menjebakkan terdjadi suatu perubahan besar dalam tubuh bahasa kita.

Bagaimana kenjataannja ? Barangkali dapat kita ambil bahasa Inggeris, baik di Amerika, di Australia dan di Selandia Baru atau di manapun dipergunakan orang masih tetap disebut bahasa Inggeris. Bagaimana kenjataannja ? Samakah bahasa Inggeris jang dipakai di Londen di negeri orang Inggeris sendiri dengan bahasa Inggeris Amerika, Australia, India atau di Selandia Baru ? Kenjataannja tidak !

Demikianlah pula bahasa Indonesia, sebenarnja bahasa Melaju Indonesia dibandingkan dengan bahasa Melaju Malaysia, pokoknja sama, tetapi *awaknja* mungkin dilihat sepintas lalu rupanja berbeda, lebih kekar mungkin, lebih *energik* atau malah lebih lintjah! Mengapa ? Tentu kita perlu meninjau dengan saksama sifat² sosiologis pada kedua wilayah itu, pertama keadaan sosiologis di wilayah Indonesia (dahulu

Hindia Belanda, ma'af !) dan ke dua di wilayah Malaysia (bahagian Hindia Inggeris). Seperti dikatakan oleh Prof. A.A. Fokker bahasa² daerah merupakan simpanan atau tjadangan bagi perbendaharaan Bahasa Persatuan.

Selain dari pada itu tentu amat banjak lagi unsur² jang lain, jang telah mempengaruhi djalan sedjarah kedua bahasa, Melaju Indonesia dan Melaju Malaysia, jang tidak perlu diuraikan semuanya disini. Di benua Australia dan Selandia Baru terpaksa diadjarkan bahasa Melaju dan bahasa Indonesia !

UNGKAPAN DAN PERIBAHASA.

c. Ungkapan dan Peribahasa merupakan djiwa bahasa. Berdasarkan pengalaman saja bertahun-tahun mengadjar bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah, terutama pada berbagai-bagai S.M.A. di Djakarta, 12 a 15 tahun permulaan kemerdekaan kita ternjata bidang ini tidak kalah menariknya dengan peladjaran sastera, karena ungkapan dan peribahasa langsung dapat dikaitkan dengan kehidupan dan penghidupan bangsa kita.

Sehubungan dengan research pengadjaran bahasa jang telah dilakukan oleh Djurusan Bahasa Indonesia, di sini dengan berterus-terang saja dapat mengemukakan, bahwa ungkapan dan peribahasa ini rupanya kurang mendapat perhatian atau kurang kena, katakanlah kurang intensip tjara mengadjarkannya. Belum lama ini saja sengadja mengadakan pertjobaan, hasilnya mengetjewakan. Sekalipun pertjobaan itu saja lakukan pada Djurusan Bahasa Indonesia, IKIP Rawamangun, IKIP Muhamadjah, IAIN Tjiputat Fakultas Tarbijah - Djurusan Indonesia dan Universitas Islam Djakarta, kelihatannya mereka kurang terlatih memakai ungkapan atau peribahasa itu. Murid SLA, terutama SMA dan SPG (SGA) di samping pengetahuan bahasa jang lain, tatabahasa dan sifat² pokok bahasa Indonesia, penguasaan bahasa hendaklah dapat mengutarakan buah pikiran dengan bahasa jang baik dan teratur dapat pula mempergunakan ungkapan dengan peribahasa pada tempatnya dan tepat.

Penguasaan bahasa (taalbeheersing) menudju dua djengkauan : pertama dapat memahami bahasa jang telah ada, misalnja hasil sastra atau karangan ilmiah, ke dua mampu menjusun pikiran² baru dengan teratur, rapi dan menarik. Dalam bahasa pergaulan ungkapan dan peribahasa akan tetap dipergunakan atau diselipkan dalam kalimat, sebagai djiwa maupun sebagai bunga bahasa.

Sesuatu bahasa jang masih hidup, jang mendjadi wadah pergaulan suatu bangsa, terutama bahasa pergaulan jang lebih luas, seperti bahasa Inggeris, Perantjis, Djerman, Arab, Indonesia dsb. kata² jang terdapat

dalam bahasa-bahasa itu, pada umumnya di samping mempunyai arti *jang pokok arti jang sebenarnya* (letterlijk betekenis) ada pula *arti tambahan*, *arti kiasan* (figuurlijke betekenis), arti sampingan dan sebagainya. Bahasa tidak sama dengan ilmu pasti. Pengertian sesuatu kata sebenarnya baru dapat dipahami menurut kedudukannya atau hubungannya dalam kalimat, serta menurut suasana serta bergantung pula suasana dan tjara pengutjapannya. Sebab itu kamus sesuatu bahasa tidak ada jang lengkap, karena sifat bahasa pergaulan jang hidup, selalu bergerak dan bertambah di samping ada jang berubah, berkurang, menjusut berganti² sebenarnya bergantung kepada keadaan, mundur madjuna pergaulan dan peradaban bangsa itu sendiri. Hal ini hendaklah disadari oleh guru² jang mengadakan kemahiran bahasa (taalbeheersing). Berdasarkan kamus jang ada sesuatu kata, di samping arti pokok atau arti jang sebenarnya, tidak djarang ada kata, jang mempunyai arti jang lain, tiga empat mungkin lebih.

Seorang guru kemahiran bahasa hendaklah *menguasai batjaan dan pergaulan jang luas!* Terutama bagi guru² jang berhadapan dengan bunga bangsa, murid² Sekolah Menengah, ter pikul tugas jang amat berat.

BUNGA BAHASA. DJIWA BAHASA.

Sesungguhnya jalah bunga bahasa merupakan djiwa bahasa! Baik dalam bahasa pertjakapan, bahasa pidato, maupun dalam bahasa dialog, ataupun dalam bahasa tulisan, banjak dipakai orang bunga² bahasa, merupakan ungkapan atau peribahasa. Umpamanya untuk memperlihatkan *perbedaan*, *djarak jang djauh*, dikatakan: *seperti langit dengan bumi*. Mungkin djuga dipakai ungkapan itu untuk menjatakan *ketidakeimbangan* antara dua djenis, misalnja jang seorang miskin, hina atau rendah kedudukan, lalu dikatakan: *kedudukan keduannya seperti langit dengan bumi* atau *seperti lembah dengan gunung*. Untuk memperlihatkan perbedaan jang lebih tadjam (contras) dinjatakan: *bagai siang dengan malam*, mungkin ada djuga jang membandingkan: *seperti timur dan barat*. Sedjak masuk pengaruh 'Arab dan masa perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, dikatakan: *sedjauh masjid ke maghrib* atau seperti *masjid dan maghrib* artinja amat djauh.

Mungkin pula dalam rasa bahasa jang sama, tetapi berbeda maksudnja, diungkapkan: *setitik nila dalam santan sebelanga*. Peribahasa jang achir ini, bukan sadja memperlihatkan perbedaan warna jang tadjam, bahkan djuga dua unsur jang berlawanan sama sekali, dalam peribahasa daerah: *angeun sapariuk karagrangan tai beurit* (Sunda). sajur sebelanga kemasukan tahi tikus (kesalahan jang sedikit, mungkin pula tidak disengadja, dapat menghapus kebaikan seseorang). Dalam peribahasa Melaju: *Panas setahun dihilangkan oleh hudjan sehari*. Masih dalam

menjatakan perbedaan atau perlawanan, bandingkan pula djiwanja : seperti *andjing dengan kutjing*, *bagai balam dengan ketitir*. Kedua peribahasa inipun memperlihatkan perlawanan, pertentangan pekerti dua orang jang pertama tentang dua orang jang selalu bertjokjok terutama dikatakan kepada dua orang bersaudara atau suami isteri jang sebentar-sebentar berkelahi. *Bagai balam dengan ketitir*, peribahasa ini menggambarkan dua orang, jang selalu hendak membanggakan tuah masing².

BAHASA MENGANDUNG FILSAFAH HIDUP SESUATU BANGSA.

Bila dikumpulkan banjak sekali peribahasa, bunga bahasa kita jang indah², kadang² sangat dalam artinja, jang tidak mudah menerangkan maksudnja, karena mengandung beberapa kemungkinan. Kehalusan arti sesuatu peribahasa dan maknanja jang dalam baru dapat kita rasakan, bila kita perhatikan hubungannja dalam pembitjaraan atau pertjakapan seluruhnja. Kita harus menjadari, peribahasa merupakan bahasa kiasan, bahasa alam, bahasa perasaan, jang penuh dengan perumpamaan dan perbandingan. Mungkin djuga bila dilihat dalam bahasa watak bangsa kita tidak sama dengan watak bangsa asing, dengan bangsa Barat misalnja, beda sekali.

Adakalanja dalam peribahasa jang sederhana bentuk atau susunan katanja samar² dapat dilihat peristiwa sedjarah jang telah tua dan berlapis-lapis, sedjak nenek mojang kita masih animistis. Hellenisme, zaman kebudajaan Hindu, Islam, masuk kebudajaan Barat dsb. Apabila kita balik-balik peninggalan sastera lama, kita dapati pula peribahasa, untuk menjatakan djarak jang djauh : *dari daksina datang kepaksina* atau *antara daksina dan paksina*, artinja sama dengan antara timur dan barat. Diterangkan oleh St. Moh. Zain (Kamus Moderen B.I.) dalam bahasa Sangsekerta, *daksina* artinja sebenarnja kanan. Karena bangsa Aria datang dari bahagian barat tanah Parsi dan pada suatu ketika menudju ke timur, ke India, maka *kanan* bagi mereka berarti *Selatan*, lawannja ialah *paksina*. Tentulah peribahasa ini menggambarkan kegiatan kebudajaan Hindu ketika memudiki muara sungai Sind menudju ke pertemuan lima sungai Pendjab, jang mengalir dari utara ke selatan.

Bertalian dengan itu, dalam sastera lama didapati pula ungkapan : *negeri di atas angin dan negeri di bawah angin*, maksudnja utara dan selatan. Menudju ke negeri *di atas angin* ialah ke India dan sehalik ke negeri *di bawah angin*, ialah ke kepulauan kita. Kemudian pemakaiannja turut berubah. Apabila Adinegoro dalam buku *Melawat ke Barat*, masih mempergunakan ungkapan : *negeri di atas angin*, jang dimaksudnja ialah barat, sebaliknya *negeri di bawah angin* ialah timur atau tanah air kita.

Sehubungan dengan peristiwa sedjarah dalam bahasa kita, saja teringat akan keterangan Prof. Purbatjaraka ahli bahasa Kawi dan Sang-

sekerta, mengenai kata *kidul*, jaitu perubahan dari *kidal* jang berati kiri. Kata itu menggambarkan perdjalanan penduduk Djawa menjusur pantai Selatan dari timur ke barat, laut kidul terletak sebelah kiri atau kidal, sebab itulah maka dinamakan laut kidul atau kidal. Demikian pula nama mata angin dalam bahasa Indonesia jang sekarang menggambarkan letak negeri asal sebelum kita menjeberang dan mendiami kepulauan kita ini !

Peribahasa merupakan simpanan kekajaan batin bangsa kita mengandung unsur sedjarah dan pengalaman bangsa, di samping memperlihatkan kehalusan rasa bahasa dan bangsa kita. Perhatikanlah betapa tadjam perasaan orang jang mula² mengutjapkan kalimat : *Adat teluk timbunan kapal* (ada jang mengatakan : *kapar*), *Segan berdajung hanjut serantau* atau *sekali merangkuh dajung dua tiga pulau terlampau*. *Bersuluh di bulan terang tertawa harimau, berkajuh ke hilir tertawa buaja* dsb.

LUKISAN KEINDAHAN, KEMUDJURAN, KEUTAMAAN ATAU KEMALANGAN DSB.

Untuk menjatakan dua orang jang setara, sepadan, seimbang dikatakan : *seperti bulan dengan matahari*. Seorang puteri jang tjantik diumpamakan : *bagai bulan empat belas* (maksudnja bulan penuh), seorang puteri, jang sedang dikelilingi teman-temannja dikatakan : *bulan berpagar bintang*. Seorang jang mudjur, menerima keuntungan dengan tiada diduga-duga, biasa dikatakan : *seperti kedjatuhan bintang* (*kedjatuhan bulan*). Seorang gadis jang putjat pasi wadjahnja, karena kurang tidur atau karena selalu bermuram-durdja, karena sesuatu penderitaan batin, diibaratkan : *bagai bulan kesiangan*. Sesuatu kesalahan atau kedjahatan, jang tak dapat dirahasiakan lagi, dikatakan : *Siang bagai hari, terang bagai bulan*. Sesuatu nasehat jang akan djadi pedoman hidup, jang tak dapat dimungkiri kebenarannja : *bukan bersuluh batang pisang, bersuluh bulan matahari*.

Kekajaan atau modal jang makin susut, makin hari makin habis, diumpamakan : *djimus bagai bulan akan habis*. Sebaliknya bulan jang baru berumur sehari dua dan tiga dipandang sebagai hiasan jang indah : *keningnja atau alisnja sedidis bulan* (bulan sedidis), hilal, jang baru dua atau tiga hari, melengkung dengan indahnja. Dikatakan djuga : *alis mata-nja bentuk tadji (-an)*, halus dan agak melengkung sedikit.

TJATATAN DAN PERINGATAN :

Mengadjarkan ungkapan dan peribahasa, nistjaja akau mempertadjam rasa bahasa murid². Seperti djuga tiap² perkataan, mempunyai arti pokok, arti kiasan, arti sampingan, begitu pula setelah tergabung dalam kalimat, dalam ungkapan atau setelah terbentuk menjadi peribahasa.

biasanja tidak satu sadja artinja, mungkin ada dua, tiga. *Seperti mengungkit batu di bentjah*, boleh diartikan: pekerjaan jang sulit, bajangkan bagaimana mengungkit batu dalam bentjak, lumpur jang bertjampur air ; artinja jang kedua : mungkin dikatakan terhadap seseorang jang enggan, jang tidak berkemauan, sulit sekali menjuruhnja.

Sebab itu untuk memahami kiasan² jang terkandung dalam ungkapan dan peribahasa perlulah dengan latihan jang bersungguh-sungguh, pertama mentjari hubungannja dalam batjaan, ke dua tjara pemakaiannja dalam pertjakapan² atau pidato² orang² terkemuka. Di daerah Melaju, terutama pada orang Minangkabau, menjelipkan ungkapan atau peribahasa dalam pertjakapan merupakan suatu kelaziman, *sebagai sirih pinang* dalam pertemuan, jang tidak biasa ditinggalkan, merupakan hiasan wadjib, mendjadi bunga² pertjakapan, bunga bahasa. Kadang² dengan mengemukakan sebuah peribahasa, pepatah jang pendek bersahadja, jang mendengar sudah maklum, sudah mengerti tudjuan pembitjaraan itu. Dalam bahasa apapun demikian, termasuk bahasa² daerah kita jang banjak djumlahnja. Dalam bahasa Belanda dikenal dengan *spreuk* atau *spreekwoord*, dalam bahasa Inggeris *proverb* dan dalam bahasa 'Arab : *matsal* atau *amtsal*.

Berdasarkan pengalaman saja sendiri, ungkapan dan peribahasa tidak tepat diadjarkan setjara alphabetis, tetapi dimulai dari mana jang dirasakan lebih penting atau lebih sesuai dengan murid² jang dihadapi atau jang lebih banjak terpakai didahulukan, supaya murid² sendiri mudah mengingatkan. Dapat diadjarkan bersama-sama dengan peladjaran bahasa, buku bahasa, maupun dalam peladjaran membuatja. Terlebih dahulu guru menjiapkan sedjumlah ungkapan dan peribahasa jang sedjalan atau sedjiwa dengan bab jang diadjarkan. Peladjaran ungkapan dan peribahasa akan lebih menarik minat murid², apabila kita pandai menghubungkannja dengan kehidupan bangsa dan dalam negeri (kepulauan) kita dan karena susunan peribahasa itu jang telah tetap, kadang² djika kata² atau pasangannja diubah maka akan berubah dan berbeda maksud atau artinja. Misalnja dalam mengadjarkan : *kedjatuhan bulan*, kata *kedjatuhan* tidak dapat diganti dengan *datang* atau *kedatangan*. *Datang bulan* atau *kedatangan bulan* sama artinja dengan *membawa bulan*!

Pada lahirnja ungkapan dan peribahasa merupakan bunga² bahasa pada hakekatnja sesungguhnya merupakan djiwa sesuatu bahasa !

Djakarta, achir Mei, 1971.

Surachman RM

satu hari musim dingin di rumah petani

*Kelengangan demi kelengangan di perladangan saldju
Obrolan³ ringan sekitar tungku. Hidangan ketjil
dan seloki² anggur. Masih djua kau rasa terpentjil ?*

*(Rumah inipun kerandjang sampah kemutachiran djaman.
Kebalauan dunia, kegaduhan kota, dan ramalan tjuatja
dari radio dan tivi berwarna. Djuga hantu scribu satu iklan.)*

*Djauh nian perdjalanamu, diriku sajang. Tapi
tidak djua kau tambah dewasa. Begitulah kau ratapi :
Kehilangan demi kehilangan dalam denjut⁶ waktu*

SEORANG IBU kepada anaknya

buat agenda I.S.

*Burung kesajanganmu telah lepas, anakku,
ke alam luas. Siasia sadja kau tangisi.
Ia tidak akan kembali ke dalam sangkar chajali*

*Hanja djika kau radjin bangun bersama mentari
dan tjekatan membuka daunan djendela
angin jang rendah hati rela menghantar kitjauwaja.*

*Menjanjikan suka durdja tentang kisah⁹ baru
dunia jang kian renta. Nun, dari putjuk⁴ djambur.*

Bandung, 9 Djaman, 1971

bulan musim dingin

*Melintasi padang dan silhouette putih
kau masih djua sendiri, bulan. Tapi lebih
ungu dan lembut. Wadjah djernih jaitu
langit. Baru sadja disapu badai saldju.*

*Alangkah teduh kedamaianmu jang salih.
Putjuk^a tjemara kaku mengatju dalam suhu
sembilu. Menjiapkan serpih demi serpih
kapas bagi tjermis mainan sinarmu.*

melintasi alaska

*Kulit² es membungkus puntjak dan tubuh
pegunungan. Keriput putih kelabu djauh
di bawah sekali. Dan matahari senantiasa abadi
melukis lembajung sendja pada horison jang sepi.*

*Sungai² setengah beku dan setengah mentjair.
Tanpa perkampungan atau pepohonan bumi terachir
buat gugusan dukamu. Sebuah mimpi jang mahal
kan segera selesai. Wahai! Selamattinggal!*

Agustus, 1970

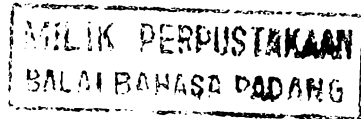
MINGGU ABSURD

*Djum'at, Sabtu, Minggu :
Terlalu ingin aku berkundjung padamu .*

*Senin, Selasa, Rabu :
Berita darimu kutunggu dan kutunggu*

*Kalau kusionahkan hari Kamis :
Mengenang kesan tentangmu nan manis.*

Apip Mustopa



menusuk langit dan bumi

tatkala mengenang baturiti.

*djalan ini menusuk langit
dan dilangit ada belantara
telaga ditumit gunung.*

*dipuntjak djalan kita terengah
dan tengadah
he, langit masih disana!*

*tapi kita berasa diawang awang
awang awang berbelantara*

*djalan ini menusuk bumi
dibumi ada telaga
dan kebun bunga*

*menusuk langit dan bumi
hanja berahi*

1970

SEHABIS SEMBAHJANG SUBUH

*debu masih tidur ditiap djalanan
njenjak sehabis berpusing seharian*

*djika hari bangkit menjertai kasab manusia
iapun menggeliat bagai menjingsingkan lengannja
berpegang pada sajab angin bagai para pekerdja
jang bergantung dipintu pintu biskota*

*lalu menempel dibadju badju
ditempat tempat minuman
ditempat tempat makanan
bisiknja : kami tjukup maklum tuan tuan
dojan bergelimang
ditengah tengah kami : kekotoran !*

1970



MENTJARI KEADILAN

oleh :

BERTOLT BRECHT

terdjemahan

W.S. Rendra.

PELAKU :

1. HAKIM A.
2. INSPEKTUR.
3. DJAKSA.
4. PENGAWAL.
5. BABU TUA.
6. HAKIM B.

Bulan Djanuari jang berkabut. Nampak dari djendela suasana udara pagi jang murung. Lampu gas jang bundar masih menjala. Hakim A memakai djubahnja. Pintu diketok orang.

1. HAKIM A : Ja, masuk. (*Inspektur polisi masuk*)
2. INSPEKTUR : Selamat pagi jang mulia.
3. HAKIM A : Selamat pagi Herr Tallinger. Saja minta anda datang karena saja ingin menanyakan soal Goldsmith, Kulm dan Gaunitzer.
Saja mengaku bahwa persoalan ini tidak djelas bagi saja.
(*Inspektur tidak mendjawab*) Menilik gawatnja persoalan dan huru-hara jang timbul akibat peristiwa ini maka tentunja fihak S.A. telah mengadakan penjelidikan bukan ? (*Inspektur mengangkat bahu*).
Inspektur Tallinger. Saja akan merasa berterimakasih seandainya anda mau memberikan kesimpulan mengenai peristiwa ini sebelum pengadilan saja buka. Itu bisa anda lakukan bukan ?
4. INSPEKTUR : (*Berbitjara seperti mesin*) Pada tahun jang lalu, pada tanggal 2 Desember pada djam 08.15 di waktu pagi hari, tiga orang anggota S.A., Schmith, Kellner dan Gaunitzer, menjerang masuk kedalam toko perhiasan Khun didjalan Fredrik, bertukar djawab beberapa patah kata, dan melukai Kuhn, jang berumur lima puluh empat tahun, di bagian belakang kepalanja. Peristiwa ini menjangkut djuga bentjana materiil seharga kira² 11.834 Mark. Penjelidikan polisi jang dikerdjakan pada tgl. 7 Desember, pada tahun jang lalu membuktikan bahwa
5. HAKIM A : Tallinger jang terhormat, semua itu telah tertulis dalam laporan ini. (*dengan djengkel ia menundjukkan pada laporan jang tjuma terdiri dari selemba- bar kertas folio*).

Seumur hidup aku belum pernah melihat laporan tuduhan jang sesingkat dan setjeroboh ini. Dan tak ada embel² lagi jang diadjukan kepada saja ini. Baiklah, djadi semuanja sudah tertulis di situ. Saja harap bahwa anda rela mendjelaskan latar belakang dari persoalan ini.

6. INSPEKTUR : Tentu sadja jang mulia.
7. HAKIM A : Nah ?
8. INSPEKTUR : Latar belakangnja tidak ada jang mulia.
9. HAKIM A : Tallinger, apakah anda akan menegaskan bahwa masalah ini tanpa kompleks ?
10. INSPEKTUR : Tentu sadja kompleks jang mulia.
11. HAKIM A : Dikatakan di sini bahwa beberapa perhiasan telah lenjap selama insiden itu. Apakah semuanja telah diketemukan kembali sekarang ?
12. INSPEKTUR : Setahu saja belum. (*Hakim A melotot, memandang Inspektur*).
Saja punja keluarga jang mulia.
13. HAKIM A : Saja djuga punja Tallinger.
14. INSPEKTUR : Ja. (*Pause sebentar*) Jang mulia tahu, Khun adalah seorang Jahudi.
15. HAKIM A : Sebagaimana nampak dari namanja.
16. INSPEKTUR : Benar. Dan ada desas-desus tersebar di daerah itu. Mengenai masalah ketjemasan ras. (*Hakim A nampak mulai mengerti*).
17. HAKIM A : Aha, siapa tersangkut dalam masalah ini ?
18. INSPEKTUR : Anak perempuan Khun 19 tahun kabarnja tjantik.
19. HAKIM A : Apakah masalah ini sudah dibereskan setjara resmi ?
20. INSPEKTUR : Bolch dikatakan tidak. Desas-desus itu kemudian hilang lagi.
21. HAKIM A : Lalu siapa biang keladi desas-desus itu ?
22. INSPEKTUR : Pemilik gedung. Seorang jang bernama Herr Von Miel.
23. HAKIM A : Ia ingin Jahudi itu keluar dari gedungnja ?
Memindahkan tokonja ?
24. INSPEKTUR : Begitulah tafsiran kami. Tetapi kemudian njatanja ia tetap nongkrong di situ.

25. HAKIM A : Tetapi bagaimanapun ini mendjelaskan pertanjaan kenapa anda sematjam anti pati terhadap Khun di daerah itu, bukan ?
Dan ke tiga anak muda itu bertindak demikian semata-mata karena gairah patriotisme.
26. INSPEKTUR : (*Ia mendjawab dengan tegas*) Saja pikir tidak begitu jang mulia.
27. HAKIM A : Tidak begitu bagaimana ?
28. INSPEKTUR : Saja kira Smith, Kellner dan Gaunitzer tidak akan menghebohkan soal ketjemasan ras itu.
29. HAKIM A : Kenapa tidak ?
30. INSPEKTUR : Nama orang Aria jang terlibat tidak pernah disebutkan dalam laporan. Siapa orangnja bisa tahu ? Ia bisa sadja asal setiap orang Aria bukan ? Dan di mana bisa diketemukan di dalam lautan ? Dengan pendek S.A. tidak mau membitjarakan peristiwa seperti ini.
(*Hakim A kesal*) Djadi kenapa anda tjeritakan semuanya ini kepadaku ?
31. INSPEKTUR : Sebab anda tadi berkata bahwa anda punja keluarga. Djadi djanganlah anda membitjarakan hal jang tak bisa dibitjarakan itu lagi.
Bagaimanapun beberapa saksi sudah disiapkan.
32. HAKIM A : Saja tahu, tetapi di luar itu saja tak tahu apa².
33. INSPEKTUR : Jang mulia. Antara kita berdua : Makin sedikit anda tahu makin baik bagi anda,
34. HAKIM A : Enak sadja anda ngomong. Tapi sajalah orangnja jang harus menjusun keputusan. (*kabur²*).
Nah, ja.
35. HAKIM A : Kemungkinan lain jang tinggal ialah bahwa Khunlah jang memulai memantjing pertengkaran dengan tiga orang S.A. itu. Lain dari ini tidak ada lagi tjara untuk menerangkan insiden itu.
36. INSPEKTUR : Begitulah djuga isi pikiran saja jang mulia.
37. HAKIM A : Dalam hal ini bagaimana tjaranja Khun memantjing pertengkaran ?
38. INSPEKTUR : Menurut keterangan mereka sendiri mereka dipantjing bertengkar oleh Khun dan seorang penganggur jang menjekop untuk Khun.
Rupa²nja ketiga orang itu sedang berangkat untuk minum ke Bar ketika melewati tokonja Khun. Tiba²

Wagner, penganggur itu dan Khun sendiri mulai mengedjar mereka.

39. HAKIM A : Tetapi tentu sadja saksinja tak ada.
40. INSPEKTUR : Ada. Pemilik gedung. Jang bernama Herr von Miel itu, menjatakan bahwa ia melihat Wagner memantjing² pertengkaran dengan orang² S.A. itu. Ia melihatnja lewat djendela. Dan partnernja Khun, seorang jang bernama Herr Stau mengundjungi markas S.A. pada siang itu djuga. Dan di muka Smith Kellner dan Gaunitzer mengakui bahwa Khun selalu ngomong djidjik tentang S.A.
41. HAKIM A : Djadi Khun mempunyai partner seorang Aria ?
42. INSPEKTUR : Djelas. Apakah anda sangka ia akan memilih seorang Jahudi untuk partnernja ?
43. HAKIM A : Maka partnernja tak akan mungkin membuat pernjataan jang merugikannja, bukan ?
44. INSPEKTUR : (*Dengan litjin*) Belum tentu.
45. HAKIM A : (*Djengkel*) Aku kurang mengerti. Sudah djelas toko itu tak kan bisa menuntut kerugian apabila terbukti bahwa Khun memantjing Stori terhadap Smith, Kellner dan Gaunitzer.
46. INSPEKTUR : Bagaimana anda kalau Stau partnernja tertarik untuk minta ganti kerugian ?
47. HAKIM A : Aku tidak mengerti. Bukankah ia partnernja ?
48. INSPEKTUR : Djelas. (*Hakim A pusing*) Kami sudah mengetahui bahwa Stau suka keluar masuk markas besar S.A. ; tidak setjara resmi dan terbuka, maksud saja, tetapi dari „pintu belakang“, dan mungkin karena itu pula sebabnja maka Khun memilihnia sebagai partner.
- Pada suatu kali Stau pernah terlibat dalam salah satu affair jang aneh. Pasukan S.A. pernah menjtjuluk seseorang jang kemudian ternyata keliru. Maksud saja salah orangnja, dan agak sulit djuga untuk membereskan persoalan itu. Tentu sadja bukan maksud saja untuk gegabah, menjatakan bahwa Stau sendiri didalam masalah jang sekarang ini akan djuga bagaimanapun jang mula

harus ber-hati² terhadapnja. Jang mulia baru saja mengatakan bahwa jang mulia punya keluarga, dja-di saja pertjaja jang mulia bisa merahasiakan nota bene ini.

49. HAKIM A : *(Geleng kepala)* Apa jang tidak bisa saja lihat dengan djelas ini : bagaimana Herr Stau bisa merasa beruntung apabila toko itu kehilangan 11.000 Mark ?
50. INSPEKTUR : Ja, perhiasan² itu sudah terang tak bisa kembali lagi.
Hilang. Maksud saja kita tidak menemukannja, pada Smith, Kellner dan Gaunitzer. Dan mereka djuga tidak pernah kedapatan mendjual barang² itu.
51. HAKIM A : Oo, begitu.
52. INSPEKTUR : Tentu sadja Stau tidak bisa diharapkan untuk tetap mendjadikan Khun sebagai partnernja setelah ternjata Khun bersalah memantjing Stori terhadap anggota S.A. Sedangkan tentang kerugian karena telah terdjadi ada barang jang hilang sebagai akibat perbuatan tersebut, maka Khun harus memper-tanggung djawabkannja kepada Stau. Apakah se-karang djelas ?
53. HAKIM A : Tentu sadja semuanja djelas sekarang.
(Dengan penuh pikiran ia memandang pada inspektor sesaat inspektor memandang langsung ke depan, resmi tanpa ekspresi).
Ja, dan dari kesimpulannja akan mendjadi begini : Khun memantjing Stori terhadap 3 orang anggota S.A. Njata ia tidak disukai orang di mana². Engkau sendiri telah kepada saja bagaimana ia membuat perasaan pemilik gedung mendjadi kikuk karena skandal jang telah terdjadi sebagai akibat perbuatan anak perempuannja. Ja, ja saja tahu affair ini tidak pantas untuk dibitjarakan tetapi sudah djelas bahwa pemilik gedung itu tentu akan gembira kalau melihat bahwa sebentar lagi akan ada orang jang akan pindah dari gedungnja.
Banjak terimakasih Tallinger. Anda telah banjak membantu saja.

(Hakim A memberikan tjerutu kepada inspektur. Inspektur pergi ke luar, di ambang pintu ia berpapasan dengan djaksa jang baru sadja masuk ke dalam ruangan itu).

45. DJAKSA : *(kepada Hakim A)* Bolehkah saja berbitjara sebentar ?
55. HAKIM A : *(Sambil makan apel)* Anda boleh.
56. DJAKSA : Mengenai soal Schmit, Kellner dan Gaunitzer.
57. HAKIM A : *(Sementara mengunyah)* Ja.
58. DJAKSA : Perkara ini kelihatannja lurus tanpa kompleks. tetapi
59. HAKIM A : Ja terus terang saja tidak mengerti kenapa kantor anda mengadakan pemeriksaan pendahuluan.
60. DJAKSA : Apa salahnja ? Perkara ini membuat heboh orang² banjak. Bahkan anggota² partai membuat agar diadakan penjelidikan.
61. HAKIM A : Saja melihatnja tak lebih sebagai tindakan lantjang dari seorang Jahudi. Lain tidak.
62. DJAKSA : Nonsense jang mulia. Kesimpulan tuduhan kami mungkin kedengarannja terlalu dramatis, tetapi pertjajalah, bahwa perharian jang serius pantas diberikan. Djanganlah anda naif. Anda harus beladjar berpandangan jang djauh. Dan hati²lah djangan membuat kesalahan atau tiba² sadja dengan tak terduga anda bisa dibuang mendjadi koki di distrik jang terpentjil.
63. HAKIM A : *(Kaget dan agak lemes dan berhenti makan apel)* Saja tidak mengerti. Anda toh tidak mungkin berminat untuk meloloskan Khun si Jahudi itu dari hukuman.
64. DJAKSA : *(Dengan harga diri)* Bagaimana kalau saja memang bermaksud begitu ?
Tidak benar bahwa Khun telah memantjing Stori. Apakah anda berpendapat bahwa Khun tidak mungkin mendapatkan keadilan di dalam pemerintahan Reich ke-III se-mata² hanja karena ia seorang Jahudi ? Aneh sekali rentjana pikiran itu.
65. HAKIM A : *(Djengkel)* Saja tulak punja rentjana pikiran apa². Saja se-mata² hanja berpendapat bahwa Schmit,

Kellner dan Gaunitzer melakukan perbuatan itu karena memang dipantjing ?

66. DJAKSA : Mereka bukannya dipantjing oleh Khun, tetapi oleh penganggur jang bernama Wagner ;
67. HAKIM A : Spitz ! Di dalam laporan tuduhan anda tidak ada hal itu anda sebutkan.
68. DJAKSA : Tentu sadja tidak. Apa jang kami dengar hanjalah orang S.A. menjerang Khun dan lalu kami mengachiri persoalan itu karena itu tugas kami. Tapi bila seandainya saksi von Miel berkata di dalam pengadilan nanti bahwa Khun tidak memantjing pertengkaran, bahkan tidak selama keributan itu, tapi sebaliknya djustru si penganggur itulah – si – um – Wagner jang agresip melantjarkan makian, – maka mau tak mau kita harus mempertanggungjawabkan hal itu.
69. HAKIM A : Djadi von Miel akan membuat pernyataan sematjam itu ? Tetapi bukankah ia si pemilik gedung. Dan ia ingin kau membuat pernyataan jang menguntungkan Khun.
70. DJAKSA Astaga kenapa anda berfikir seperti itu terhadap von Miel ? Bukankah ia harus mengatakan kebenaran di bawah sumpah. Mungkin anda tidak tahu bahwa von Miel adalah seorang Intelegen dari S.A., ketjuali itu ia mempunyai koneksi jang besar artinja di dalam Kementrian Kehakiman. Aku nasihatkan kepada jang mulia supaja lebih menghargai Herr von Miel. Ia tidak mungkin berdusta.
71. HAKIM A : Saja kira saja tjukup menghargainja. Dewasa ini orang djuga tetap masih menghargai orang jang menolak orang Jahudi untuk tinggal di dalam gedungnja.
72. DJAKSA Saja kira asal Khun masih tetap membajar uang sewa
73. HAKIM A Baru sadja saja diberitahu bahwa pada suatu kali Herr von Miel memberikan informasi jang tidak baik tentang diri Khun dan puterinja, ialah tentang
74. DJAKSA Djadi jang mulia sudah tahu tentang hal itu. Tetapi bukankah anda keliru kalau menjangka bah-

wa von Miel ingin mengusir Kuhn dari gedungnja ? Sebab ternjata kemudian ia mentjabut kembali informasinja itu. Bukankah lebih tepat bila kita menjangka bahwa achirnja mereka telah menemukan kata sepakat jang paling menguntungkan ? Jang mulia djanganlah begitu naif.

75. HAKIM A : *(Betul² djengkel)* Herr Spitz ! Persoalan ini tidak gampang partnernja sendiri jang semula kuduga akan melindunginja malahan akan menuntutnja. Dan pemilik gedung itu jang semula kuduga akan menuntutnja kini ternjata akan melindunginja. Ini tidak gampang. Tapi toh kita harus sampai pada satu kesimpulan.
76. DJAKSA : Untuk itulah kita digadji.
77. HAKIM A : Konjol ! Suka Havana ?
(Djaksa mengambil Havana dan keduannya merokok, ter-menung² ; achirnja Hakim meneruskan perkaatannya dengan murung).
Tetapi seandainya Kuhn dibebaskan dari segala kesalahan di muka pengadilan nanti maka segera ia bisa menuntut ganti kerugian kepada pasukan S.A.
78. DJAKSA : Tak mungkin orang berani menuntut S.A. Paling' ia nanti akan menuntut Schmit, Kellner dan Gannitzer jang tak mempunyai uang sepeserpun. Nah itu si em siapa namanja ? Wagner !
(Dengan tekanan) Setiap orang harus berfikir 2x sebelum ia berani menuntut S.A.
79. HAKIM A : Di mana Kuhn dewasa ini ?
80. DJAKSA : Di Hospital.
81. HAKIM A : Dan Wagner ?
82. DJAKSA : Di Kamp Konsentrasi.
83. HAKIM A : *(sedikit agak lega)* Jah, jah, menilik keadaannya benar djuga bahwa Kuhn tidak akan berani menuntut S.A. Dan Wagner tidak akan banjak tjerewet untuk membela namanja. Tapi orang' S.A. pasti tak akan merasa puas apabila mereka melihat ada orang Jahudi jang bisa lolos dari hukuman Pengadilan.
84. DJAKSA : Tetapi Pengadilan harus menegaskan bahwa ketiga orang S.A. itu telah dipantjng untuk bertengkar.

- Tak begitu penting bagi mereka, apakah sipeman-tjing itu orang Jahudi atau orang Komunis.
85. HAKIM A : (*Masih ragu*) Ah itu tidak benar. Betapapun selama pertengkaran antara Wagner dengan orang² S.A. toko perhiasan itu rusak dan beberapa intan telah hilang. Djadl banjak sedikitnja S.A. terlibat dalam hal ini.
86. DJAKSA : Jah, anda toch tidak bisa memuaskan segala fihak. Tetapi saja pertjaja bahwa perasaan patriotik anda pasti bisa memberi bimbingan² siapa jang harus dibela haknja. Dan saja harus menekankan satu hal : saja dinasehatkan dan nasehat ini datang dari kalangan tinggi di dalam S.A. – bahwa dewasa ini negara lebih membutuhkan dukungan para hakim.
87. HAKIM A : (*Menarik nafas, mengeluh*) Saja bingung. Sangat sukar untuk tahu dengan pasti mana keadilan jang dikehendaki, bukan Spita ? Anda harus mengakui hal ini.
88. DJAKSA : Tentu sadja. Tetapi, menteri kehakiman kita telah mengutarakan satu utjapan jang brillian jang barangkali bisa anda pakai sebagai pedoman." Apa sadja jang bergema bagi rakjat Djerman itulah jang disebut keadilan."
89. HAKIM A : (*Tanpa perasaan*) Ja, tentu sadja.
90. DJAKSA : Utjapkanlah itu dengan sedikit gembira tuan hakim. (*la berdiri*) Wah, sekarang anda tahu latar belakangnja. Seharusnja sekarang tidak ada kesulitan apa² lagi. Sampai ketemu Jang Mulia. (*la meninggalkan kamar. Hakim A merasa gelisah. Ia berdiri sedjenak dimuka djendela. Menghisap tjerutu lalu pergi kemedja, mem-balik² laporan² dengan pikiran jang melajang djauh kesoal jang lain. Akirnja ia membunjikan bel. Seorang pengawal masuk*).
91. HAKIM A : Panggilah Inspektur Tallinger. Ia berada dikamar saksi. Djagalah djangan sampai menarik perhatian orang. (*Pengawal pergi, kemudian Inspektur masuk*) Tallinger, untung saja tidak menurutkan nasihatmu jang mengatakan bahwa sebaiknja saja memandang perkara ini sebagai satu provokasi dari pihak Kuhn.

Saja dengar bahwa Her Von Miel bersedia untuk memberikan kesaksian dibawah sumpah bahwa Wagnerlah jang melakukan provokasi, bukannya Kuhn.

92. INSPEKTUR : *(seperti batu)* Memang betul Jang Mulia.
93. HAKIM A : „Memang betul ?” Nah, apa sekarang maksudmu ?
94. INSPEKTUR : Bahwa memang Wagnerlah jang melakukan provokasi.
95. HAKIM A : Djadi begitulah kebenarannya ?
96. INSPEKTUR : Jang Mulia, kebenaran atau bukan kita tak bisa.
97. HAKIM A : *(Dengan pasti)* Dengarkan, bung. Anda berdiri didalam pengadilan Djerman. Apakah Wagner mengaku salah atau tidak ?
98. INSPEKTUR : Jang Mulia, terus terang sadja saja tidak datang ke Kamp Konsentrasi untuk bertemu sendiri dengan Wagner. Tetapi didalam laporan tanja djawab jang resmi dimana disebutkan bahwa Wagner sedang sakit gindjal -- disitu disebutkan bahwa ia telah mengaku bersalah. Hanja sadja
99. HAKIM A : Baiklah ia mengaku bersalah. Tetapi apa maksudmu dengan „Hanja sadja” itu ?
100. INSPEKTUR : Wagner adalah veteran perang dunia I. Ia menderita tjatjad karena tembakan dilehernja dan menurut Her Stau -- ialah partner Kuhn itu -- jang tak bisa bersuara keras. Maka sebenarnya tak mungkin bahwa von Miel jang waktu itu berada ditingkat ke 11 bisa mendengar ia memaki-maki orang SA itu, sebab tidak
101. HAKIM A : Ah, ja, tentu sadja satu provokasi tak perlu dilakukan dengan suara keras. Satu gerakan tangan sadja bisa menimbulkan satu provokasi. Saja mendapatkan kesan bahwa pihak Kedjaksanaan ingin memberikan lubang bagi S.A. Ja memang begitulah tepatnja keinginan mereka.
102. INSPEKTUR : Demikianlah Jang Mulia.
103. HAKIM A : Apa kata Kuhn.
104. INSPEKTUR : Kuhn mengatakan bahwa sama sekali tidak berada ditoko itu dan ia luka dibagian kepalanja karena ia djatuh dari tangga. Itu sadja jang bisa dikatakan.

105. HAKIM A : Orang itu mungkin benar² tidak bersalah, tetapi setjara sial terlibat dalam perkara ini.
106. INSPEKTUR : Jang Mulia.
107. HAKIM A : Dan orang S.A. akan tjukup merasa puas apabila orang² mereka dibebankan dari kesalahan ?
108. INSPEKTUR : Jang Mulia.
109. HAKIM A : Djangan seperti orang gila. Berhentilah berkata „ja, Jang Mulia !”
110. INSPEKTUR : Jang Mulia.
111. HAKIM A : Apalagi maksudmu ! Djanganlah kau salah tanpa Tallinger. Engkau harus sadar bahwa saja agak gelisah. Saja yakin kau tjukup bisa dipegang kata-katanja, tetapi ketika kau memberi nasehat itu kepadaku, apa sebenarnja maksudmu ?
112. INSPEKTUR : Apakah anda tidak pernah berpikir bahwa mungkin djaksa itu menginginkan djabatan anda sekarang ? Dan karenanja ia memberi djalan jang keliru kepada anda. Hal itu sudah biasa didjaman sekarang. Misalkan sadja anda menjatuhkan putusan bahwa Jahudi itu tidak bersalah. Bahwa ia tidak pernah memberikan provokasi untuk bertengkar. Bahkan waktu itu ia tidak berada ditempat pertengkaran itu. Dan mendapat luka dikepalanja lantaran tidak sengadja. Maka lalu ia kemudian kembali ketokonja. Herr Stau tak bisa meng-halang²inja dan toko itu sudah menderita kerugian 11.000 Mark. Sekarang Herr Stau, sebagai partnernja, karena tidak bisa menuntut kalau ia harus ikut menanggung kerugian itu. Maka Stau akirnja nanti akan menuntut ganti kerugian kepada S.A. Ja, ia akan berbuat begitu karena saja tahu betul sifat orang ini. Tentu sadja ia tidak akan berhadapan dengan orang² S.A. seorang diri setjara pribadi, sebab ia sudah mendjadi partner seorang Jahudi, ialah jang menurut istilahnja sekarang” ia telah mendjadi begundal orang Jahudi”
 Lalu ia akan memindjam tangan. Lalu akan disebutkan nanti bahwa orang² S.A. didalam antusiasme patriotiknja telah menjita intan² berharga 11.000 Marx. Nah bisa anda bajangkan nanti bagaimana orang² S.A. akan menerima akibat dari

keputusan anda nanti. Chalajak ramai djuga tidak bisa menerima keputusan seperti itu. Sebab didalam Reich III bagaimana mungkin seorang Jahudi menjalahkan S.A.

(Terdengar huruhara dibelakang panggung. Makin lama makin agak keras)

113. HAKIM A : Kenapa gaduh itu? Nanti dulu Tallinger *(mengebel Pengawal. Pengawal masuk)* Apa artinja kegaduhan itu ?
114. PENGAWAL : Ruang pengadilan penuh sesak. Orang² ber-desak². Sehingga tidak ada djalan untuk masuk lagi. Tapi tiba² datanglah orang² S.A., mereka mendesak minta djalan masuk. Mereka bilang mereka diperintahkan pemimpinja untuk hadir dalam sidang pengadilan ini. *(Pengawal pergi. Hakim A kelihatan ketakutan)*
115. INSPEKTUR : Hati²lah sekarang. Nampaknja tekanan dari pihak S.A. terhadap anda tjukup njata. Dengan sangat saja nasehatkan kepada anda: Titik betatkanlah semuanya kepada Kuhn. Djanganlah berani mengusik² S.A.
116. HAKIM A : *(Tertunduk, putus asa, ia pegang kepalanja dengan kedua tangannja. Ia nampak lelah).* Baiklah Tallinger semuanya itu akan saja pikirkan.
117. INSPEKTUR : Benar, pikirkanlah baik², Jang Mulia. *(Ia pergi ke luar, hakim A dengan susah pajah berdiri dan membunjikan bel dengan gaduh. Pengawal masuk)*
- Panggilkanlah hakim Basserman. Dengan hormat saja mengharap kedatangantja sebentar sadja. *(Pengawal keluar. Babu masuk membawa kantong makanan siang)*
118. BABU : Djangan djadi linglung Jang Mulia. Sungguh ke-liwatan. Lihat, apa jang tuan lupakan hari ini. Tuan lupa membawa makan siang tuan², lalu nanti Tuan terpaksa harus membeli asal roti sadja dan akhirnya tuan akan sakit perut lagi seperti minggu jang lalu. Ini semua menundjukkan bahwa anda kutang melihara diri.
119. HAKIM A : Baik, baik Flora.

120. BABU : Saja hampir² tak bisa masak. Seluruh gedung penuh dengan orang² S.A. jang akan menjaksikan perkara ini. Tetapi sekarang orang² S.A. jang sombong itu akan mendapat gandjaranja, bukan? Orang² itu galak dan tak punja peri kemanusiaan. Sungguh² orang² S.A. akan meng-indjak² Djerman. Di toko daging orang² berkata „Untunglah masih ada keadilan didunia” Sungguh tak bisa dibenarkan bahwa mereka memukul seorang pedagang seenaknja sadja, dan ber-ramai² pula. Biarpun seorang Jahudi tak pantas diperlakukan seperti itu. Dan bajangkanlah tjara mereka merampok perhiasan² itu. Seenaknja sadja. Se-akan² semuanya itu barang mereka sendiri. Seluruh orang tahu bahwa separo dari anggota S.A. adalah bekas kriminal, seandainja tak ada hakim dan pengadilan di Djerman ini, pasti mereka tak bisa dikendalikan lagi. Bahkan Kathedral pasti akan mereka rampok. Barangkali memukuli orang sekedar untuk merampok perhiasan. Salah satu dari mereka jang bernama Schmid dan kawin dengan seorang gadis jang enam bulan jang lalu suka berkeliaran didjalan menawarkan dirinja. Dan mereka djuga menjerang Wagner, pekerdja kasar itu, selagi ia menjekop saldju didjalan. Semua orang melihatnja. Mereka terang²an mengerdjakannja. Seluruh distrik telah diteror oleh mereka. Dan apabila seseorang berani mengatakan sesuatu, maka ia akan ditungguh mereka ditempat gelap dan apabila ia dipukul oleh mereka, pasti ia pasti tak akan bisa bangun lagi untuk selamalmanja.
121. HAKIM A : Baiklah, Flora, baiklah. Sekarang pergilah.
122. BABU : Ditoko daging tadi, dihadapan orang banjak saja telah berkata „Hakim Richte : akan memberi perhitungan pada mereka. Akan tahu betul watak tuanku. Dengan seluruh djiwa raganja ia mengabdikan undang²”
- Bukankah benar kata² saja, Jang Mulia ? Semua orang jang terhormat ada dipihak anda. Djanganlah chawatir apapun. Hanja ingatlah, djangan makan terlalu tjepat. Kunjahlah pelan². Itu baik untuk kesehatan anda. Sekarang saja harus pergi. Saja

tidak akan mengganggu kesibukan tuan. Tuan segera akan menghadapi perkara jang sulit, tapi djanganlah kehilangan kesabaran dan tetap : harus makan pelan². Paling² toh hanja akan makan waktu dua atau tiga menit, dan itu tak akan membuat perbedaan apa². Tetapi se-kali² djanganlah makan makan dengan urat saraf jang gelisah. Nah djagalah diri baik² ! Kesehatan adalah pangkal kebahagiaan. Sekarang saja pergi. Saja lihat tuan sudah gelisah untuk segera membuat perhitungan dengan orang² S.A. itu dan saja harus pula segera pergi berbelandja. (*Babu pergi, hakim B jang lebih tua dari hakim A masuk*)

123. HAKIM B : Ada apa Richter ?
124. .. A : Basserman saja ingin berbitjara sebentar denganmu. Sebentar sadja. Siang ini saja akan menghadapi satu pekara jang gawat.
125. .. B : (*Duduk*) Ja perkara dengan S.A. ?
126. .. A : (*Kaget*) Siapa mentjeritakannya kepadamu ?
127. .. B : Masalah itu dibitjarakan dengan hangat di Kementrian Kehakiman. Memang gawat. (*Hakim A mubai berdjalan hilir-mudik*)
128. .. A : Apa kata mereka di sana ?
129. .. B : Mereka kasihan kepadamu. (*menjelam menjelidik!*) Apa jang akan kaulakukan sekarang ?
130. .. A : Saja tidak tahu. Tambahan pula saja tidak menjangka bahwa perkata ini mendiadi perhatian umum.
131. .. B : (*Merasa aneh*) Oh. Ja ?
132. .. A : Ada orang mengatakan Herc Stau partner Kuhn itu -- agak berbahaja.
132. .. B : Memang benar. Tetapi von Niel pemilik gedung itu -- djuga bukan orang pengalah
133. .. A : Apa sadja jang diketahui tentang dia ?
134. .. B : Tjukup banjak. Ia punya relasi² penting. (*Ketenangan jang tegang*)
135. .. A : Relasi penting di kalangan tinggi ?
136. .. B : Di kalangan tinggi. (*Pause tegang lagi*) (*Dengan taktis*) Apabila kau bebaskan Lahudi itu dan kau bebaskan pula Schmid, Kellner dan Gaumtzer de-

- ngan alasan bahwa mereka dipantjing bertengkar dengan Wagner, bukankah orang² S.A. akan tjukup puas ? Betapapun djuga Jahudi itu tak akan berani menuntut kerugian kepada S.A. untuk barang²nja jang hilang.
137. HAKIM A : *(Tegang)* Engkau lupa bahwa Jahudi itu punja partner. Ia akan berani menuntut S.A. Dan lalu achirnja nanti seluruh pimpinan markas S.A. akan merkam pundakku.
138. .. B : *(Argumentasi itu agak membuat ia terdiam dan berfikir sedjenak)*
Dan apabila kau hanja membebaskan Jahudi itu se-mata² tanpa memberinja hak untuk menuntut ganti kerugian, von Niel pasti akan marah². Mungkin kau tidak tahu betapa banjaknja hutang von Niel di Bank ? Jahudi itulah satu²nja orang jang bisa menolongnja.
139. .. A : *(Kaget)* Hutang di Bank ? *(Ada ketokan pintu)*
140. .. B : Masuk !
141. PENGAWAL : *(Masuk)* Jang Mulia saja betul² terdesak keadaan. Semua kursi sudah ditempati. Tiba² Djaksa Agung dan Presiden Pengadilan daerah datang. Mereka harus mendapat tempat duduk. Bagaimana saja akan mengatasinja ? *(Hakim A pusing)*
142. HAKIM B : *(Bertindak dingin)* Sediakan 2 kursi. Tutup mulutmu. Dan djangan ganggu. Keluar ! *(Pengawal pergi)*
143. .. A : Itulah kartu A.S. terachir.
144. .. B : von Niel tak kan mungkin membiarkan Kuhn hantjur. Ia sangat membutuhkannya.
145. .. A : Untuk didjadikan sapi perahan ?
146. .. B : Saja tidak berkata begitu. Djanganlah engkau menjangka jang tidak² tentang saja. Kata² sematjam itu terlampau keras diutjapkan Herr von Niel. Ini penting saja tidak mau disangka pernah mengutjapkan kata² djidjik tentang von Niel.
146. .. B : Sungguh tidak enak untuk setjara langsung menuduh von Niel perlu sapi perahan.
147. .. A : Djanganlah main gampang tersinggung. Ingatlah akan hubungan kita.

148. HAKIM B : Apa jang kamu maksud dengan „Hubungan kita ?” saja tidak bisa mentjampuri perkaramu. Apakah engkau akan memihak Menteri Kehakiman atau orang² S.A. itu urusannu sendiri. Di djaman sekarang orang harus mengurus sendiri.
149. „ A : Kaupikir apa jang tengah kita bitjarakan ? Aku tengah mengurus diriku sendiri. Tapi aku tak tahu djalan mana jang harus ditempuh. *(Suara hiruk pikuk dari luar, Hakim mendengar dengan tertegun)*
150. „ B : Nasib sial !
151. „ A : Ja Tuhan, kau harus mengerti Basserman, aku mau berbuat apa sadja. Katakanlah apa jang mesti ku-perbuat ? Nampaknja engkau telah sama sekali berubah. Aku akan berbuat apa sadja jang mereka mau, tetapi aku mesti diberi tahu apa sebenarnja jang mereka mau ? Kalau begini keadaannja, ini artinja tak ada lagi Keadilan.
152. „ B : Kalau saja djadi kamu, saja tak akan berteriak : „tak ada lagi keadilan”.
153. „ A : Ja Tuhan, saja salah lidah. Bukan itu maksud saja. Saja hanja bermaksud untuk mengatakan bahwa apabila ada kontradiksi sematjam ini
154. „ B : Kita harus menganggap diri kita „saudara sesama manusia”.
155. „ A : Ja, tentu sadja. Saja tidak pernah mengatakan sesuatu jang berbeda dengan itu. Saja harap djanganlah terlalu mempertimbangkan setiap perka-taan jang saja utjapkan.
156. „ B : Mengapa tidak ? Saja seorang hakim.
157. „ A : *(Berkeringat)* Sahabatku Basserman, apabila kita harus mempertimbangkan setiap utjapan dari se-orang hakim maka Saja bersedia memeriksa perkara ini dengan sungguh² teliti dan keras, tetapi saja harus diberi tahu keputusan jang manakah jang dikehendaki oleh pihak kalangan tinggi. Apabila saja biarkan Jahudi itu bebas, maka pemilik gedung akan marah Ah, bukan pemilik gedung, maksud saja partnernja aduh saja betul² sudah bingung.
Dan apabila pekerdia kasar itu menjadi sebab povokasi, maka pemilik gedung itu saja

namanja? von Niel, tentu ingin saja tak mau kehilangan djabatan saja jang sekarang. Saja tak mau dipindah kedesa ketjil. Djantung saja lemah sekali. Dan saja tak ingin bermusuhan dengan orang² S.A. Ingatlah saja punja keluarga. Sangat gampang bagi istri saja untuk menasihatkan agar supaya saja setjara djudjur sadja mengadili perkara, tapi tahu² saja nanti saja sudah ada di Hospital. Haruskah sekalian ini saja menekankan pada perkelahian? Atau pada provokasi? Apakah sebenarnya jang mereka inginkan dari saja? Tentu sadja saja tak akan mendjatuhkan kesalahan² pada orang S.A., tetapi harus kupilih apakah Jahudi itu, ataukah pekerdja kasar itu? Jang mana? Bagaimana saja bisa memilih antara pekerdja kasar itu dan orang Jahudi itu? Antara si partner dengan pemilik gedung? Bagaimanapun saja tak mau dipindah kesebuah distrik ketjil. Ini tak bisa dipersoalkan lagi. Saja lebih suka tinggal di Kamp Konsentrasi. Djanganlah memandang saja seperti itu. Saja bukan jang tertuduh. Saja bersedia melakukan nasehat apapun djuga asal djelas.

158. HAKIM B : Sekedar bersedia sadja tidak tjukup, sobat. (*la berdiri*).

159. .. A : Lantas bagaimana jang seharusnya?

160. .. B : Pada umumnja hati nurani hakim akan membimbingnja. Ingatlah itu. Selamat tinggal.

161. .. A : Ja tentu sadja! „Keputusan diambil berdasarkan pengetahuannja dan hati-nuraninja”. Tetapi soalnya sekarang apa jang harus kupilih? Apa Basserman? Katakanlah! Apa?

(Sementara itu Hakim B meninggalkan ruang. Hakim A menurutkannya dengan pandangan matanja, terdiam, termangu, tilpun mendering, mengangkat tilpon).

– Ja, – Emi? – Mereka tidak bisa datang ke mana? kepesta ulang tahun?

– Siapa jang telah menilponmu? – Djaksa senior? Dari mana dia tahu?

– Apa maksud saja? – Aku harus memutuskan suatu perkara – (*Tilpon diletakkan dengan men-*

dadak. Pengawal masuk. Suara hiruk-pikuk terdengar diluar)

162. PENGAWAL : Schmid, Kellner dan Gaunitzer telah tiba Jang Mulia.
163. HAKIM A : *(Mengumpulkan kertas²nja)* Akupun siap.
164. PENGAWAL : Kursi wartawan telah penuh – Djaksa Senior berkata „Kursi Hakim harus tetap kosong, djangan salah ditempati penonton, supaja hakim tidak terpaksa harus mengadili dengan berdiri dilantai.”
165. HAKIM A : Betapapun aku tak menghinakan diri sematjam itu.
166. PENGAWAL : Marilah Jang Mulia. Dimanakah map Jang Mulia tadi ?
167. HAKIM A : *(Sangat kebingungan)* Ja, itulah jang saja mau. Tanpa laporan² itu saja bisa keliru nanti. Siapa sebenarnja jang tertuduh. Betul² ini suatu banjolan. Bagaimana nanti sikap kita pada djaksa senior?
168. PENGAWAL : Astaga ! Jang Mulia keliru. Itu bundel madjalah, bukan map laporan. Nah inilah map laporan itu. *(Ia mengepitkan map laporan itu keketiak hakim A)* *(Dengan pikiran melajang dan menjeka keringat dari dahinja, Hakim A pergi kekamar sidang)*

Lajar Turun

Idjin pementasan kepada :

W. S. RENDRA

*Mantjasan Ketanggungan Wetan VI/165
Jogjakarta.*

SRACHMAN RM: beridjazah sardjanamuda hukum dari Universitas Indonesia, Jakarta. Sedjak 1958 ia mendjadi djaksa di-kota²: Purwakarta, Karawang, Bandung dan Tjimahi. Pernah pula mendjadi anggota DPRD-GR Kabupaten Bandung (1967-1969) mewakili golkar tjendekiawan.

7. Ia memperoleh gelar Sardjana Hukum (djurusan internasional) dari Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung tahun 1968.

Ti musimpanas 1969 sampai musimpanas 1970 Surachman berada di Amerika Serikat, mengikuti seminar „Administration of Criminal Justice”, pada College of Law Syracuse University, Syracuse, New York State, dan mengikuti beberapa perkuliahan yang berhubungan dengan itu. Kemudian melakukan serangkaian kunjungan pada beberapa badan peradilan dan penegak hukum di beberapa kota Negara Bagian New York. Dalam summersessions 1970, mengikuti kuliah International Relations pada Maxwell School of Citizenship dan Communications Theory pada School of Journalism, kesemuanya masih di Syracuse University.

7. Ia ditempatkan pada Direktorat Pusdiklat Kedjaksaan Agung R.I., Djakarta.

Dilahirkan di Garut, 13 September 1936, Djawa Barat. Menulis mula² dalam bahasa Sunda. Kemudian dalam bahasa Indonesia, terutama puisi antara lain adalah²: Gelora, Horison, Indonesia, Kisah, Sastra dan Siasat (Gelanggang).

UBER USMAN, lahir di Padang tanggal 15 Desember 1916. Mula² menulis cerpen, kemudian mendjadi penelaah sastra. Kumpulan tjerpennja Sepandjang Jalan dengan beberapa Tjerita Lain terbit tahun 1953, sedangkan telaahnja: Kesusasteraan Lama Indonesia terbit tahun 1954 dan Kesusasteraan Baru Indonesia terbit tahun 1957.

V.S. RENDRA, penair dan dramawan terkemuka dewasa ini dilahirkan pada bulan November 1935 di Solo. Mendapat hadiah sastra nasional tahun 1955-56 untuk kumpulan puisinja Ballada Orang² Tertjinta, yang kini diterbitkan kembali oleh B.P. Pustaka Jaya (1971), sedangkan kumpulan puisinja yang baru adalah Poemes untuk Bonnie diterbitkan oleh Penerbit Tjupumanik (1971). Tahun 1969 mendapat anugerah seni dari Dep. P. & K., sebagai dramawan. Riwayat hidupnya lebih lanjut lihat Budaja Djaja nomor² terdahulu.

Telah terbit dari Penerbit Tjupumank

BLUES UNTUK BONNIE

kumpulan sadjak
W. S. RENDRA

Harga hanya Rp. 200,—

Dapat dibeli di-toko² buku, atau langsung kepada
Penerbit Tinta Mas
Djl. Kramat Raya 60 Djakarta
Ongkos kirim 20% sekurang²nja Rp. 50,—

PEMBIMBING PEMBATJA

Madjalah pengembangan lektur dan usaha buku

Pemimpin Umum : Drs. Hasan Amin

Redaksi : Sjafi R. Batuah (Penanggung djawab)
Murjono M.
L. K. Ara
Rojani M.A.
Drs. Bakri Junus (Sekretaris)

Hubungi : T.U. Pembimbing Pembatja
BALAI PUSTAKA

PENJUMBANG NOMOR INI

RACHMAN RM: beridjazah sardjanamuda hukum dari Universitas Indonesia, Jakarta. Sedjak 1958 ia mendjadi djaksa di-kota²: Purwakarta, Karawang, Bandung dan Tjimahi. Pernah pula mendjadi anggota DPRD-GR Kabupaten Bandung (1967-1969) mewakili golkar tjendekiawan.

Ia memperoleh gelar Sardjana Hukum (djurusan internasional) dari Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung tahun 1968.

Ia musimpanas 1969 sampai musimpanas 1970 Surachman berada di Amerika Serikat, mengikuti seminar „Administration of Criminal Justice”, pada College of Law Syracuse University, Syracuse, New York State, dan mengikuti beberapa kuliah jang berhubungan dengan itu. Kemudian melakukan serangkaian tinjauan pada beberapa badan peradilan dan penegak hukum di beberapa kota di Negara Bagian New York. Dalam summersessions 1970, mengikuti kuliah International Relations pada Maxwell School of Citizenship dan Communications Theory pada School of Journalism, kesemuanya masih di Syracuse University.

Ia ditempatkan pada Direktorat Pusdiklat Kedjaksaan Agung R.I., Djakarta.

Dilahirkan di Garut, 13 September 1936, Djawa Barat. Menulis mula² dalam bahasa Sunda. Kemudian dalam bahasa Indonesia, terutama puisi antara lain djalah²: Gelora, Horison, Indonesia, Kisah, Sastra dan Siasat (Gelanggang).

UBER USMAN, lahir di Padang tanggal 15 Desember 1916. Mula² menulis cerpen, kemudian mendjadi penelaah sastra. Kumpulan tjerpennja *Sepanjang Jalan dengan beberapa Tjerita Lain* terbit tahun 1953, sedangkan telaa²nya: *Susasteraan Lama Indonesia* terbit tahun 1954 dan *Kesusasteraan Baru Indonesia* terbit tahun 1957.

V.S. RENDRA, penjair dan dramawan terkemuka dewasa ini dilahirkan pada bulan November 1935 di Solo. Mendapat hadiah sastra nasional tahun 1955-56 untuk kumpulan puisinja *Ballada Orang² Tertjinta*, jang kini diterbitkan kembali oleh B.P. Pustaka Jaya (1971), sedangkan kumpulan puisinja jang baru adalah *Reses* untuk Bonnie diterbitkan oleh Penerbit Tjupumanik (1971). Tahun 1969 mendapat anugerah seni dari Dep. P. & K., sebagai dramawan. Riwayat hidupnya lebih landjut lihat Budaja Djaja nomor² terdahulu.

Telah terbit dari Penerbit Tjupumanik

BLUES UNTUK BONNIE

kumpulan sadjak
W. S. RENDRA

Harga hanya Rp. 200,—

Dapat dibeli di-toko² buku, atau langsung kepada
Penerbit Tinta Mas
Dj. Kraanat Raya 60 Djakarta
Ongkos kirim 20% sekurang²nja Rp. 50,—

PEMBIMBING PEMBATJA

Madjalah pengembangan lektur dan usaha buku

Pemimpin Umum : Drs. Hasan Amin

Redaksi : Sjafi R. Batuah (Penanggung djawab)
Murjono M.
L. K. Ara
Rajani M.A
Drs. Bakri Junus (Sekretaris)

Hubungi : T.U. Pembimbing Pembatja
BALAI PUSTAKA

Horison

Madjalah S A S T R A

Redaksi:

MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN
Z A I N I
TAUFIQ ISMAIL
ARIEF BUDIMAN
GOENAWAN MOHAMAD

Hubungi :

T.U. HORISON
Djl. Gadjah Mada 104
Djakarta.

Batjalah !

HARIAN KAMI

Redaksi : Nono Anwar Makmur

Alamat Taklimat
P.T. Gramedia
Djl. Gadjah Mada
Djakarta Kota